

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai remaja yang terutama berkaitan dengan masalah kenakalan adalah merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya remaja yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset Nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah di lengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan yang tinggi. Dan berkaitan dengan hal ini maka Winarno Surakhmad mengatakan:

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu,

niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karna itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.¹⁾

Kalau kita lihat pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab dari generasi muda (remaja) di masa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang. Yang sudah pasti tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradapan baru lebih besar dari saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat di pertahankan. Namun sebaliknya, apabila para remaja memiliki akhlak yang rendah atau rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan tehnologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat di elakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang modern saat ini.

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra

¹⁾ Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, Bandung, 1997, hal: 12-13

putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu perlu pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang di cita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta di tunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat di perkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.²⁾

Pendidikan nasional yang di laksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya, pelaksanaan pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan Bangsa dan Negara.

Seiring dengan hal ini, maka dalam pembangunan lima tahun kabinet persatuan Nasional telah menetapkan misi pembangunan bidang pendidikan sebagai berikut:

²⁾ Nurdin Samauna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia* Dalam PJPT II, no,36/XII/oktober 1994, hal: 14

“Perwujudan dan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketramampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia”.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional bertujuan untuk. "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁾ di sini dapat kita lihat bahwa adanya perhatian pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu perlunya meningkatkan kualitas Indonesia, agar bersumber daya manusia Indonesia dapat berkembang kearah peningkatan kualitas dengan memiliki sikap dan sifat dasar yang kompeten sebagai pembangunan bangsa dan Negara.

Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan, yang terjadi cenderung membahayakan kepentingan bersama dan kurang memiliki kepekaan yang cukup untuk membina toleransi dan keberagaman dalam kondisi masyarakat yang kian majmuk dengan berbagai macam kepentingannya.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan

³⁾ Bahan Sosialisasi UU. Sistem Pendidikan Nasional, No, 20/2003, hal 6.

cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat oleh karena itu remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, dalam hal ini Prof.Dr.Zakiah Daradjat menyatakan: Dinegara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut kebutan dan main-main dengan wanita.

Apakah yang menimbulkan kenakalan remaja tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan inilah yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Dalam bukunya “Kesehatan Mental” mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- A. Kurang pendidikan
- B. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
- C. Kurang teraturnya pengisian waktu
- D. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
- E. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
- F. Menyusutnya moral dan mental orang dewasa
- G. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
- H. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.⁴⁾

Adapun gejala-gejala kenakalan remaja atau siswa yang di lakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa di golongan kedalam bentuk kenakalan

⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, CV Mas Agung, Jakarta, 1989, hlm: 111-113

yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah:

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Sering berkelahi
4. Cara berpakaian yang tidak sopan

Sedangkan kenyataan yang ada dilapangan yaitu pada SMA Muhammadiyah 3 menurut pandangan peneliti banyaknya waktu luang yang digunakan oleh siswa itu ditujukan untuk hal yang bersifat negative. Sehingga tidak jarang siswa pada jam pelajaran kosong atau pada jam istirahat pergi keluar dari sekolah untuk bermain atau ada juga yang sms dan telfon-telfonan dengan sang pacar. Bahkan tak jarang siswa loncat pagar hanya untuk membolos pada jam pelajaran tertentu. Kebanyakan dari siswa tersebut merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran yang telah diberikan. Dan akhirnya membolos merupakan hal yang utama dan dengan membolos banyak siswa yang datang kewarnet untuk bermain game online atau mencari sesuatu yang belum diketahui oleh siswa misalnya mencari referensi untuk bahan pelajaran atau chattingan dengan teman didunia maya yaitu melalui situs pertemanan facebook atau twitter.

Namun ada juga siswa yang membolos dan nongkrong dengan teman-temannya di pasar dan di jembatan. Pada SMA Muhammadiyah ini ada siswa yang mendapat peringatan dari guru BP sebanyak 67 siswa karena ketahuan merokok di sekolah dan pada jam pelajaran kosong. Ada juga siswa yang kabur dari sekolah hanya karena ingin pergi ke mall atau pergi berpacaran dengan sang pacar.

Sehingga kenakalan yang terjadi pada SMA ini perlu adanya penelitian khusus karena kenakalan yang terjadi sudah pada tahap yang kompleks sekali. Banyak siswa yang merasa bebas ketika berada di sekolah karena jauh dari pengawasan orang tua. Dan kenakalan yang terjadi pada remaja kita sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam yang di ajarkan oleh guru agama. Dan hal itu merupakan sifat yang tercela dan tidak mencerminkan etika ajaran agama islam yang baik. Dengan hal itulah tugas kita sebagai guru agama menjadi lebih berat dari guru-guru lainnya. Guru agama tidak hanya sekedar mengajarkan materi namun juga pada tahap bagaimana agar siswa dapat melaksanakan apa yang telah diajarkan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karna itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karna itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Oleh karena itu kedudukan guru terutama guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akherat.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau terlibat kenakalan. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil judul:

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo?
2. Hal-hal apakah yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo?
3. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui atau mendiskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo
3. Untuk memperoleh gambaran tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama, di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan yang di harapkan di atas, penelitian ini nantinya di harapkan bermanfaat bagi :

1. *Bagi peneliti* untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.
2. *Bagi sekolah* dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka mengantisipasi adanya kenakalan siswa.
3. *Bagi Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, untuk dapat menambah pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami judul Skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skripsi ini, maka berikut ini akan di paparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. Upaya yaitu suatu usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persolan, mencari jalan keluar dan sebagainya
2. Guru PAI yaitu Guru bidang studi Agama Islam, yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, serta akhlak yang baik
3. Menanggulangi yaitu proses, perbuatan, dan cara penanggulangan atau pencegahan. Yang dimaksud dengan upaya menanggulangi dalam skripsi

ini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memecah persoalan kenakalan remaja/siswa yang ada dengan cara melakukan, tindakan secara preventif (mencegah timbulnya kenakalan remaja/siswa), dan tindakan represif (menghalangi timbulnya kenakalan remaja/siswa yang lebih parah)

4. Kenakalan yaitu tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat sekolah
5. Siswa/remaja yaitu peserta atau anak didik yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Yang masih memerlukan bimbingan pendidikan secara intensif.

F. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya serta kemampuan penulis, maka penulis memberikan batasan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sesuai dengan judul skripsi yang diteliti remaja disini bisa diartikan sebagai siswa, dengan artian bahwa yang penulis teliti adalah remaja yang mempunyai status siswa. Dalam hal ini yakni siswa SMA
2. Bentuk-bentuk kenakalan apa saja yang dilakukan oleh siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo
3. Hal apa saja yang menjadi penyebab dari terjadinya kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo

4. Solusi atau upaya apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam agar dapat menanggulangi kenakalan yang terjadi pada siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo

G. Sistematika Pembahasan.

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari VI (enam) bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab Satu, merupakan Pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Judul, Batasan Masalah, Serta Sistematika Pembahasan.

Bab Dua, merupakan kajian teori yang membahas tentang, A) Tinjauan Tentang Guru PAI meliputi: Pengertian Guru PAI, Tugas atau Tanggung Jawab Guru PAI, Fungsi Guru PAI, dan Peran Guru PAI itu sendiri, B) Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja/Siswa meliputi: Pengertian Remaja Dan Perkembangannya, Pengertian Kenakalan Remaja, Sebab-Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja C) Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa/Remaja.

Bab Tiga, merupakan Metode Penelitian, yang didalamnya berisi tentang Jenis Penelitian, Objek Penelitian, Informan/Responden, Metode Pengumpulan Data, dan Tehnik Analisis Data.

Bab Empat, merupakan Laporan Hasil Penelitian, yang didalamnya berisi tentang Deskriptif Singkat, Latar Belakang Objek Penelitian, Bentuk Kenakalan

Yang Dilakukan Oleh Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo, Hal-Hal Yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo dan Upaya Yang Dilakukan Guru Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo.

Bab Lima, merupakan Analisis Hasil Penelitian yang didalamnya berisikan tentang Bentuk-Bentuk Kenakalan Yang Dilakukan Oleh Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo, Hal-Hal Yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo dan Upaya Yang Dilakukan Guru Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo.

Bab Enam, Konsep Akhir dari skripsi ini yang berisi Kesimpulan Dan Saran-Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengetahui lebih jauh tentang pengertian guru Pendidikan agama Islam, lebih baiknya kalau mengetahui pengertian guru itu sendiri. tetapi guru sering diartikan dengan pendidik karena tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga mendidik dan mengarahkan.

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris kata Teacher yang berarti pengajar. Dengan demikian guru merupakan "Orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik".⁵ Sedang menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁶

Agama Islam sangat menghargai orang-orang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

⁵ Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, PT. Gaja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 41

⁶ Umar Tirtarahardja, Lasula, Pengantar Pendidik, Rireka Cipta, Jakarta, 2001, hal. 54

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah: 11).⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam adalah "Orang yang kerjanya mendidik atau mengajar tentang pendidikan Agama Islam".

Guru sebagai pendidik formal tidaklah dipandang ringan karena menyangkut aspek kehidupan serta menuntut pertanggung-jawaban yang berat. Akan tetapi banyak orang yang berpendapat asal sudah mempunyai pengetahuan tentang mata pelajaran yang akan diberikan, maka orang dapat menjadi seorang guru. Guru agama adalah guru yang mengajarkan materi bidang studi agama (Islam) pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan atau dikelola Departemen P dan K dan sebagainya. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi tauladan yang baik (uswatun hasanah) bagi muridnya, dalam segala tingkah lakunya mencerminkan ajaran agama yang disampaikan dan mampu memadukan antara ilmu, amal dan keikhlasan dalam kehidupan

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1971, hal. 910

sehari-hari.

Dari pengertian guru pendidikan Agama Islam tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar untuk mendidik siswa menuju jalan yang baik menurut ajaran agama atau norma-norma. Guru merupakan unsur dalam pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga atau pendidik profesional. Untuk bisa menjadi guru yang profesional harus mempunyai kemampuan dasar yaitu kompetensi keguruan. Dengan kompetensi ini guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kompetensi bidang kognitif

Kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi, pengetahuan tentang cara mengajar dan pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individual ini sangat diperlukan bagi seorang guru

b. Kompetensi bidang sikap

Kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya.

c. Kompetensi bidang perilaku / performance

Kompetensi perilaku / performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan / berperilaku, seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai dan lain-lain. Perbedaannya dengan kompetensi kognitif terletak pada sifatnya, kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuan, bila kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek atau, ketrampilan melaksanakannya.⁸

Ketiga bidang kompetensi di atas tidak berdiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari uraian di atas kiranya dapat dicermati kompetensi guru khususnya sebagai guru sebagai guru PAI tidaklah mudah dan ringan. Kompetensi guru harus memenuhi kemampuan intelektual, sikap dan kepribadian, moral kemasyarakatan serta tanggung jawab keilmuan dan memenuhi tugas sebagai guru. Di sini peran guru PAI sangat diperlukan dalam penanganan kenakalan siswa.

2. Tugas/Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, tugas guru yang terpenting adalah mengajar, tetapi sesungguhnya tugas seorang guru tidak hanya mengajar, dia juga bertugas untuk membimbing dalam rangka menemukan pembawaan yang ada pada anak didiknya. Selanjutnya tugas guru adalah menolongnya untuk mengembangkan pembawaan tersebut. Tugas guru berikutnya adalah, mengevaluasi perkembangan anak didiknya apakah berjalan baik atau buruk. Serta memberikan bimbingan pada saat siswa

⁸ Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Al Gesindo, Bandung, 1987, hal. 17

menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Hal tersebut merupakan tugas guru pada umumnya. Adapun tugas pendidik agama :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa sang anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik dengan cara membantu anak didik melalui bantuan atau bimbingan dilakukan dalam pergaulan antara atau anak didik.

Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam di samping terikat dengan sifat yang harus dimiliki sebagai pendidik muslim juga ditentukan oleh syarat-syarat kepribadian yang sudah dibahas dalam masalah kompetensi di atas yang mana guru pendidikan agama Islam harus mampu membina dan membentuk pribadi seorang anak menjadi seorang anak yang taat dan berbakti sesuai dengan ajaran dan tuntutan agama Islam.

Mengenai tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam agar berhasil dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya adalah sebagai berikut :

1. Guru harus menuntut murid-murid belajar.
2. Turut serta membina kurikulum sekolah.
3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah).
4. Memberikan bimbingan kepada murid.

5. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan, belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
6. Menyelenggarakan penelitian.
7. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
8. Menghayati, dan mengamalkan pancasila.
9. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
10. Turut mensukseskan pembangunan.
11. Tanggung jawab meningkatkan profesional guru.⁹

Menurut Peters, ada tiga tugas dan tanggung jawab pokok profesi guru, yaitu :

- a) Guru sebagai pengajar
- b) Guru sebagai pembimbing dan
- c) Guru sebagai administrator kelas¹⁰

Di antara ulama mutakhir yang telah menyentuh persoalan tanggung jawab adalah yang menganggap rasa tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia pada pengertian Al-Qur'an dan Islam. Sehingga dapat ditafsirkan manusia sebagai makhluk yang bertanggungjawab. Dapat kita lihat dalam firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

⁹ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal. 127-133

¹⁰ Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal. 15

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya". (QS. Ath-Thuur: 21)¹¹

Sikap guru dalam menghadapi segala persoalan baik menghadapi anak didik, teman-temannya sesama guru, kepala sekolah dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati dan dinilai pula oleh anak didik. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik adalah yang paling cepat dirasakan oleh anak didik, karena semua anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya: Kelakuan anak didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian karena anak yang nakal misalnya seringkali dimarahi oleh guru, karena ia sering mengganggu suasana sekolah. Akan tetapi guru yang bijaksana tidak akan benci kepada anak yang nakal, dia akan lebih memperhatikannya dan berusaha mengetahui latar belakang anak.¹²

Tanggung jawab yang telah dijelaskan di atas memang bukanlah hal yang mudah, tetapi bagi guru pendidikan di atas, akan dapat dengan mudah mengatasi hal-hal yang demikian itu. Sikap yang sabar dan bijaksana adalah hal yang paling baik menyelesaikan masalah yang ada, semua ini akan menimbulkan anak didik itu suka pada guru tersebut.

¹¹ Soenarjo, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1971, hal. 866

¹² Zakiyah Darajat, Kepribadian Guru, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 18-19

3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama bahwa :

"Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dihendaki oleh ajaran agama.¹³

Dengan demikian guru agama harus dapat menjadi contoh teladan bagi anak didiknya sesuai dengan ajaran agama di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Untuk dapat menjadikan siswa-siswa yang baik, maka gurunya pun juga harus baik. Adapun ciri-ciri guru-guru yang baik adalah :

- a) Guru yang baik memahami dan menghormati murid.
- b) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
- c) Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- d) Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
- e) Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar.
- f) Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata semata.
- g) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
- h) Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya.

¹³ Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 112

- i) Guru jangan terikat oleh suatu text book.
- j) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.¹⁴

Selain itu untuk dapat menunaikan tugasnya dengan baik seorang guru juga harus dapat mengambil simpati dari murid yang dihadapinya. Maka guru harus berbuat yang disukai oleh siswanya, antara lain:

- 1) Guru yang bersifat ramah, dan selalu bersedia memahami atau dapat mengerti terhadap setiap anak yang dihadapi.
- 2) Bersifat sabar dan suka membantu kepada mereka serta dapat menciptakan ketenangan dalam siswa.
- 3) Tegak dan adil dalam bertindak.
- 4) Mempunyai sifat yang supel dan menampakkan tingkah laku yang menarik.
- 5) Mempunyai ilmu pengetahuan yang bulat (integral) sehingga mereka percaya terhadap kemampuan dari guru tersebut.¹⁵

Di sisi lain Guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai fungsi yaitu :

- a. Sebagai suri tauladan

Pendidik baik orang tua atau guru perlu menyadari bahwa anak banyak belajar dengan meniru. Anak belajar bertingkah dengan jalan meniru orang-orang di sekelilingnya. Anak biasa meniru seseorang, kadang kala meniru tindakan pahlawan/patriot yang berhasil dalam

¹⁴ S. Natution. Didaktik Asas-asas Mengajar, Jemmars, Bandung, 1986, hal. 12

¹⁵ Zuhairini, dkk, Op.Cit. hal 38

membebaskan tanah airnya dari suatu penjajah. Bertindak sebagai dokter yang dapat menolong pascenya, bertindak sebagai juara yang meraih medali dalam suatu kompetisi dan sebagainya.

Disinilah guru sekaligus sebagai pendidik harus dapat menampakkan sikap dan upaya yang baik. sikap dan ucapan itu akan menumbuhkan perasaan senang dan simpati. Perasaan ini dapat menjadikan guru yang bersangkutan sebagai cermin dari anak yang dididik.

b. Sebagai pendidik

Guru adalah pendidik di samping orang tua. Namun ada sedikit perbedaan, dimana seorang guru tanggung jawabnya ditekankan pada segi rohaniyah dan intelektual, sedang orang tua selain dua hal ini, juga dalam segi jasmaniah. Guru menjadi pendidik, pembimbing anak-anak dan nilai-nilai kepemimpinannya itu tidak hanya bergantung pada tingkat kesuksesannya, sebagai person yang cukup matang menduduki tempat orang dewasa, dalam masyarakat dewasa dimana kematangan fisik dan intelek dibutuhkan, guru yang dianggap telah dewasa, selain harus memiliki pengetahuan khususnya pengetahuan yang sesuai dengan vaknya juga harus memiliki skill atau keterampilan mengajar.

Selain dari hal-hal di atas seorang guru harus menetapkan sejumlah kegiatan sesuai dengan situasi dan perkembangan. Oleh karena itu mendidik adalah suatu aktivitas yang serba nisbi dan kompleks, seperti halnya memberikan sejumlah pertanyaan, menjawab

pertanyaan, terbuka, obyektif dan sebagainya. Maka keberhasilan program pengajaran dan tujuan instruksional dari suatu pembahasan amat tergantung pada keadaan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

c. Sebagai pengganti orang tua

Guru berfungsi sebagai pengganti orang tua. Dia menerima anak dikelas sebagai anak sendiri, hubungan antara keduanya berjalan sebagaimana hubungan antara orang tua dengan anaknya. Misalnya dalam hal intimetet keharmonisan bergaul dan sebagainya.

Crow dan Crow menyatakan bahwa : Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedang hubungan guru dengan muridnya sama dengan hubungan orang tua dengan anaknya. (H.M. Arifin, 1999 : 112)

Guru disini menjadi penting kalau keduduannya sebagai pendidik yang sudah selayaknya memiliki perasaan, sikap dan cita-cita yang sesuai dengan orang tua anak yang dididik. Orang tua tentunya mempunyai cita-cita yang suci dalam mendidik anaknya, sebab pendidikan orang tua buat anak-anaknya adalah “pendidikan murni”. Karenanya maka cita-cita orang tua itu harus dapat dilanjutkan oleh guru.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Bahwa peranan guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam, peranan guru PAI sebenarnya tidak beda dengan peranan guru secara umum, sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Peranan Guru PAI akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru maupun dengan orang lain.

Menurut Federasi dan Organisasi Profesional guru sedunia, mengemukakan bahwa: "Peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap".¹⁶

Peranan guru (termasuk guru PAI) dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

1. Informator (Guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar).
2. Organisator (Guru sebagai pengelola kegiatan akademik silabus, workshop, jadual pelajaran dan lain-lain).
3. Motivator (Artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa).

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 142

4. Pengarahan / Direktor (Dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan)
5. Insiator (Dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar).
6. Transmitter (Dalam kegiatan belajar, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan).
7. Fasilitator (Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas / kemudahan dalam proses belajar mengajar).
8. Mediator (Guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa).
9. Evaluator (Guru tidak hanya melihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, terutama yang menyangkut perilaku dan Values yang ada)¹⁷

B. Kenakalan Remaja/Siswa

Sebelum kita membahas tentang kenakalan pada remaja itu maka perlu kita tahu apa remaja itu dan bagaimana perkembangan remaja itu sendiri. Setelah kita tahu arti dari remaja maka kita kan menelaah apa itu kenakalan dan penyebab yang menimbulkan kenakalan pada remaja itu.

1. Pengertian Dan Perkembangan Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan

¹⁷ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 142

masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang

Para ahli mempunyai banyak pandangan yang berbeda satu sama lain untuk memberikan pengertian mengenai remaja. Hal ini di sebabkan kaum remaja masih menempati posisi yang samar atau belum jelas. Karna mereka masih tergolong anak-anak tetapi tidak termasuk golongan orang dewasa. Remaja merasa dirinya bukan anak-anak lagi akan tetapi mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa.

Sedangkan parah Ahli mendefinisikan tentang remaja yang berdasarkan organisasi kesehatan dunia “ WHO” diketemukan ada tiga definisi antara lain ialah : biologik, psikologik serta social ekonomi, maka dengan itu secara lengkapnya definisi itu berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual baik skundernya maupun primernya pada saat ia mencapai kematangan.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola iteraksi dari kanak-kanak sehingga menjadi dewasa.

3. Tersedia peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁸⁾

Anna Freud mendefinisikan “ Masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka”.¹⁹⁾

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Kesehatan mental, pertumbuhan remaja masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.²⁰⁾ Dan didalam buku yang lain beliau menyimpulkan “Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa”.²¹⁾

Masa remaja merupakan masa yang kritis sebab dalam masa remaja banyak dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalah atau tidak. Dalam hal ini ketidak mampuan dalam menghadapi masalah dalam masa remaja akan menjadi orang dewasa yang tergantung.

Pada masa kanak-kanak ada beberapa ciri yang menandainya sehingga menjadi jalar kedudukannya, yaitu ia belum dapat hidup mandiri, belum matang dalam segala segi, tubuh masi kecil, organ-organ belum dapat

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja . Rajawali Pres*, Jakarta, 1991. Hlm. 9

¹⁹ Singgih Gunarsa, Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, 1986, hal:202

²⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta, 1989, hal:101.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, 1991. hal: 69

menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih tergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal.

Dilihat dari tubuhnya, masa remaja kelihatan seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki/wanita, organ-organya telah dapat menjalankan fungsinya. Dan dari segi lain dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasanya mengalami pertumbuhan mereka ingin berdiri sendiri akan tetapi belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan, dimana jiwa mereka berada dalam peralihan atau diatas jembatan yang goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dari masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Dengan demikian dari berbagai pandangan pengertian remaja tersebut, dapat disimpulkan sebagai pedoman dalam pembahasan selanjutnya bahwa remaja adalah beralihnya masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 14 tahun sampai 21 tahun.

b. Perkembangan Remaja

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersama dengan perubahan fisik, proses perkembangan psikis remaja juga akan dimulai,

dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Perlu diketahui bahwa yang sangat berpengaruh pada proses perkembangan remaja pada tahap selanjutnya atau untuk seterusnya adalah lingkungan sosial dan teman sepergaulan. Perubahan yang dialami oleh para remaja dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu:

1. Perubahan yang mudah diketahui, karna proses perkembangannya jelas dan mudah diamati orang lain.
2. Perubahan yang sulit dilihat orang lain, maupun oleh remaja yang mengalaminya sendiri.²²⁾

Didalam masa remaja mengalami adanya suatu proses perkembangan yang meliputi

1. Perkembangan Fisik

Perubahan fisik masa remaja dapat meliputi dua hal yaitu :

- C. Percepatan pertumbuhan dalam segala pertumbuhan fisik.
- D. Proses kematangan seksual²³⁾

Perubahan-perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja diantaranya adalah pertumbuhan tubuh yaitu badan menjadi tinggi dan berat badan bertambah, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dengan ditandainya haid bagi wanita serta mimpi basah bagi

²² Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990, hal: 2

²³ Ibid, hal: 40

laki-laki dan tanda-tanda seksuil sekunder yang tumbuh. Misalnya pada pria tumbuh kumis, suara membesar.

Pada umumnya para remaja menyadari perubahan yang dialami mereka, khususnya perubahan dalam hal penampilan. Banyak remaja menghayati perubahan tubuh mereka sebagai suatu hal yang ganjil dan asing dan selalu membingungkan mereka, oleh karna itu Zakiah Daradjat mengatakan sebagai berikut:

Bahwa diantara hal yang kurang menyenangkan bagi remaja adalah adanya bagian tubuh yang sangat cepat pertumbuhannya, sehingga mendahului bagian yang lain, seperti kaki, tangan dan hidung, yang menyebabkan cemasnya remaja melihat wajah dan tubuhnya yang kurang bagus, sehingga mereka akan lebih sering berdiri dimuka kaca untuk melihat apakah pertumbuhannya itu wajar atau tidak.

Pada awal percepatan dan cepatnya pertumbuhan masing-masing individu mengalami perbedaan, dalam hal ini perbedaan jenis kelamin. Hal ini sebagai mana di kemukakan oleh Gunarsa bahwa “Remaja wanita mengalami perkembangan fisik lebih cepat kurang lebih 2 tahun dari pada remaja pria. Permulaan percepatan pertumbuhan remaja pria berkisar antara 10,5 tahun dan 16 tahun, sedangkan remaja wanita dimulai antara 7,5 tahun dan 11,5 tahun dengan umur rata-rata 10,5 tahun”.²⁴⁾

²⁴ Y. Singging Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Op. Cit*, hal: 40-43

2. Perkembangan Psikologis

Masa remaja adalah masa dimana peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, bukan hanya perubahan fisik akan tetapi perubahan psikologis juga. Perkembangan psikologis muncul sebagai akibat dari perkembangan fisik tersebut. Perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

J.J. Rousseau, mengatakan bahwa “Yang penting dalam perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaan. Perasaan itu harus dibiarkan berkembang bebas sesuai dengan pembawaan alam yang berbeda dari satu individu ke individu yang lain”.²⁵⁾ Oleh sebab itu agar lebih bisa memahami jiwa remaja dalam proses perkembangan psikologinya, maka dapat ditinjau dari berbagai perkembangan yakni, perkembangan intelegensi, emosi, moral, keagamaan serta perkembangan pribadi dan sosial.

Perkembangan Intelegensi

Wechster mendefinisikan intelegensi sebagai Keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.²⁶⁾

Intelegensi adalah merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah yang timbul.

William Stern, mengemukakan bahwa “Intelegensi merupakan suatu

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. Rajawali Pres, Jakarta, 1991, hal: 21

²⁶ Ibid, hal: 77

kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru yang dibantu dengan penggunaan fungsi berfikir". Binet, Item juga berpendapat bahwa intelegensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak di pengaruhi oleh lingkungan.²⁷⁾

Intelegensi ini mengandung unsur pikiran atau rasio, makin banyak unsur rasio yang digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, maka makin berintelegensi tingkah laku tersebut. Dari berbagai pendapat tentang pengertian intelegensi dapat ditarik kesimpulan bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi dan keadaan yang baru berdasarkan pada proses berpikir yang cerdas dan kritis.

Perkembangan Emosi

Pada awal bab ini sudah dijelaskan bahwa remaja bukanlah anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Ia ingin bebas, tetapi ia masih bergantung kepada orang tua dan masih diperlakukan seperti anak kecil.

Munculnya sikap emosi itu bisa positif/negatif dan merupakan respon pengamatan dari pengalaman individu terhadap lingkungannya. Karna emosi yang ada pada seseorang berkembang semenjak individu tersebut bergaul dengan lingkungannya, dengan orang tua, saudara-saudaranya serta dalam pergaulan sosial yang lebih luas.

²⁷ Y. Singgih gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Op. Cit*, hal: 56-57

Emosi yang sangat tinggi bisa mengakibatkan keadaan seseorang marah, muda tersinggung, sulit diatur dan tidak mau dilarang. Tetapi setelah usia remaja awal, emosi remaja juga mengalami perubahan, akan tetapi umumnya emosi remaja akhir lebih tenang ketimbang remaja awal. Yang menjadi permasalahan adalah jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi kritis dalam menghadapi konflik peran, karna ia terlalu mengikuti gejala emosinya maka besar kemungkinan ia akan terjebak dan masuk kejalan yang salah. Bila seorang remaja bisa mengendalikan emosinya maka akan terwujud atau mendatangkan kebahagiaan bagi remaja tersebut.

Perasaan belum mapan ini sering membawa remaja kedalam kegelisahan. Disatu sisi ia ingin mencari pengalaman disisi lain ia terbentur akan ketidak mampuan untuk melakukannya. Gejala emosi remaja umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial, yang mana disatu pihak remaja ingin mandiri sebagai orang dewasa sementara dipihak lain remaja harus menurut atau mengikuti semua kemauan atau kehendak orang tua. “Diantara sebab-sebab emosi remaja adalah konflik/pertentangan-pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum/di sekolah”.²⁸⁾

Kondisi emosional yang kurang stabil dan selalu berkobar ini tidak sedikit didapati anak usia remaja malakukan tindakan kenakalan. Apalagi kondisi sosial kurang memberi dukungan terhadap perkembangan emosi remaja.

²⁸⁾ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal: 71

Perkembangan Moral dan Keagamaan

Masalah moral dan agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja sebagaimana orang tahu banyak orang yang berpendapat bahwa moral dan agama bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak masyarakat. Pada sisi lain tidak ada moral dan agama yang sering dianggap sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Karna dalam diri seseorang sudah diatur segala sesuatu perbuatan yang baik maka segala perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari.

Perkembangan moral sangat erat kaitanya dengan proses kemampuan yang menentukan suatu peran dalam pergaulan karna pada umumnya nilai-nilai moral ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atas masyarakat itu sendiri. Serta berperan memungkinkan individu untuk mengamati atau mengadakan penilaian kondisi atau lingkungan sosial, maka dengan perkembangan moral cara berperan remaja semakin hari semakin luas.

Nilai moral bukanlah suatu yang diperoleh langsung sejak dari masa kelahirannya, melainkan suatu yang diperoleh dari luar dirinya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Adi Wardhana bahwa “Perkembangan moral anak banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup”.²⁹⁾

²⁹ Singgih Gunarsa dan Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989, hal: 61

Dengan demikian orang tua sangat berperan dan orang pertama yang dikenal anak dalam hidupnya untuk mengarahkan perkembangan kehidupan moral anak. Disamping itu dalam proses perkembangan jiwa remaja segi agama sangat dibutuhkan karena agama merupakan salah satu pengendali terhadap tingkah laku. Dalam masa transisi ini, anak remaja tidak mampu lagi membendung segala macam gejolak dan gelombang pengalaman hidup sehingga berakibat menderita dan kebingungan. Dalam kondisi ini pendidikan agama akan menjadi pegangan yang paling utama untuk mengembalikan keseimbangan dan ketenangan jiwanya. Zakiah menjelaskan bahwa “faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap orang dan agama tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang individu maupun masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral adalah sebagai berikut:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang dan tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat.
2. Tidak dilaksanakannya pendidikan moral baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
3. Kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin.

4. Kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan sehat.³⁰⁾

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karna pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karna semakin jauh seseorang dari agama maka semakin susah memelihara moral seseorang.

Perkembangan Pribadi dan Sosial

Perkembangan pribadi dan sosial pada anak usia remaja ditandai dengan adanya kebutuhan ingin dihargai, diakui dan dipercaya oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya, karena membutuhkan teman untuk mengembangkan pribadinya.

Masa remaja merupakan masa krisis identitas, dimana remaja mengalami kegoncangan sehingga pembentukan identitas selalu terancam yang biasanya ditandai dengan timbulnya bermacam-macam konflik baru. Singgih Gunarsa menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi yaitu sifat yang meniru yang lebih mendalam. Dengan identifikasi dimaksudkan bahwa tingkah laku, pandangan, pendapat, nilai-nilai, norma, minat dan aspek-aspek lain dari kepribadian seseorang akan diambilnya dan dijadikan bagian dari pada kepribadiannya sendiri.
- b. Eksperimentasi yaitu mencoba beberapa peranan sosial sebelum ia menentukan peranan sosial yang akan diambilnya untuk masa dewasa.³¹⁾

³⁰ Zakiah Daradjat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1973, hal: 66-69

Perkembangan sosial dan kepribadian dimulai dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah dan ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan diri dari keluarganya dan mendekatkan dirinya dengan orang lain atau anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak, menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tuanya.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah kenalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan remaja dalam konsep Psikologi adalah Juvenile delinquency secara etimologi dapat diartikan bahwa Juvenile berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan “delinquere” artinya terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya.

Dari jabaran diatas maka yang dimaksud dengan Juvenile delequent adalah kenakalan remaja, namun pengertian tersebut diinterpretasikan berdampak negatif secara Psikologis serta berdampak pada anak yang akan menjadi pelakuknya. Sehingga pengertian secara Etimologis tersebut telah mengalami adanya perubahan atau mengalami

³¹ Singgih Gunarsa dan Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989, hal: 88-89

pergeseran secara merata, akan tetapi hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile delinquency* sebagai berikut “Tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja”³²⁾

Kenakalan remaja bisah diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.³³⁾

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketengangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.³⁴⁾

Maka dengan itu pengertian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial,

³² Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*, Fakultas Psikologi UGM, (Yogyakarta, 1988). hlm: 2

³³ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, (Bandung 1989) hlm.112

³⁴ *Ibid*, hlm. 112-113

anti susila serta melanggar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

Ciri-ciri pokok kenakalan remaja antara lain adalah:

- a. Pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti social yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
- c. Kenakalan merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun keatas dan belum menikah.
- d. Kenakalan remaja dapat juga dilakukan bersama dalam satu kelompok remaja.³⁵⁾

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karna kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan masyarakat antara lain; perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai-bentuk kenakalan remaja semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

Adapun jenis kenakalan remaja menurut Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

³⁵ Singgih Gunarsa, *Op. Cit.* hlm. 19

1. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

a. Tidak Mau Patuh Kepada Orang Tua Dan Guru.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Remaja mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini. Remaja mau patuh kepada orang tua dan guru apabila mengetahui sebab dan akibat dari perintah itu. Maka dari itu sebagai orang tua dan guru hendaknya memperhatikan dan menghargai jerih payah remaja, agar remaja merasa diperhatikan dan dihargai.

b. Lari Atau Bolos Dari Sekolah

Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa-siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasipun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka. Kadang remaja berlagak alim di rumah dengan pakaian seragam sekolah tapi entah mereka pergi kemana, dan bila waktu jam sekolah sudah habis merekapun pulang dengan tepat waktu. Guru selolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat remaja agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam-jam

pelajaran berlangsung. Namun begitu masih ada saja remaja yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan kebelakang, namun akhirnya tidak kembali lagi ke kelas.

c. Sering Berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya dianggap sebagai orang yang hebat. Remaja ini hanya mencari perhatian karna kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

d. Cara Berpakaian

Meniru pada dasarnya sifat yang di miliki oleh para remaja, meniru orang lain atau bintang pujaannya yang sering di lihat di TV atau pada iklan-iklan baik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang.

4. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat di golongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di antaranya adalah:

5. Mencuri
6. Menodong
7. Kebut-kebutan
8. Minum-minuman keras
9. Penyalagunaan Narkotika
10. Kenakalan seksuil

Pengertian seksuil tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksuil. Perkembangan kematangan seksuil ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerap kali pertumbuhan ini tidak di sertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksuil, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi:

11. Terhadap jenis lain
12. Terhadap orang sejenis.

Sedangkan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.

2. Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukam oleh orang dewasa.³⁶⁾

Sekarang ini yang banyak di jumpai kenakalan remaja pada saat ini baik yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh Undang-undang maupun yang bersifat melanggar Undang-undang, antara lain:

1. Berbohong

Berbohong yaitu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutup kesalahan. Yang dalam agama islam di sebut sebagai orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW mengenai tanda-tanda orang munafik:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال نبي صلى الله عليه وسلم : آيَةُ الْمُنَافِقِ

ثَلَاثٌ؛ إِذَا حَدَّثَ كَذِبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Abu Hurairah r.a berkata: Nabi SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada 3, yaitu: jika ia berkata dusta, jika ia berjanji mengkhianati, dan jika ia dipercaya hianat”.³⁷⁾

John A. Barr mengatakan diantara sebab-sebab anak berbohong adalah:

1. Perlindungan; anak sering berkata bohong untuk melindungi dari hukuman atau orang lain
2. Prestise; melebih-lebihkan keadaan atau memalsukan kenyataan

³⁶ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990, hal: 19

³⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Bahri, Lu'lu' Wal marjan, hlm: 21

3. Proyeksi; anak telah dibuat “tahu” bahwa bohong itu menyakitkan hati orang lain. maka, kalau anak ingin menyakiti orang lain ia akan berbohong.

⁴Kezaliman, kebiasaan, misalnya kebiasaan pada orang dewasa untuk mengatakan “tidak di rumah” kalau dia tidak mau menerima tamu, kebiasaan semacam ini bisa tumbuh subur setelah anak menginjak remaja, karna lingkungannya memupuk demikian.³⁸⁾

2. Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.³⁹⁾ Hal ini yang memungkinkan perkelahian pelajar, karena mereka pulang sebelum jamnya dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.

وَالْعَصْرِ ① إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ② إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ③

Artinya : “(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Al-‘Ashr : 1-3)

³⁸ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, CV. Rajawali, Jakarta. 1992, hlm: 7

³⁹ NY. Y Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, hlm: 20

3. Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpersta pora semalam suntuk.

Banyak dari kalangan para remaja yang menggunakan waktu luangnya dengan hal-hal yang negatif yang merugikan dirinya sendiri, seperti membaca buku porno atau berfoya-foya serta begadang semalam suntuk.

Kalau di atas telah disebutkan sebagian kenakalan remaja yang tidak diatur dalam Undang-undang, maka dibawah ini akan di sebutkan kenakalan remaja yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan.⁴⁰⁾

4. Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang menggunakan uang
5. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan
6. Penggelapan barang
7. Penipuan dan pemalsuan
8. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan
9. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
10. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain
11. Percobaan pembunuhan
12. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
13. Pembunuhan
14. Pengguguran kandungan.

⁴⁰ *Ibid*, hlm:21-22

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat a-moral dan a-sosial tersebut diatas merupakan kelakuan remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat secara umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para remaja dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut.

Dewasa ini masalah kenakalan remaja sudah meraja lela yang telah menjangkau dalam Undang-undang hukum pidana. Masalah penyalagunaan narkotika telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masalah kenakalan remaja.

Kita sebagai pendidik harus bertanggung jawab atas kenakalan-kenakalan remaja tersebut dan membinanya dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan para remaja sehingga para remaja tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak di inginkan oleh agama.

3. Sebab-Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Setelah kita mengetahui dan memahami pengertian dan jenis-jenis kenakalan remaja dalam pembahasan ini, maka untuk lebih jauh lagi kita akan membahas sebab-sebab dari adanya kenakalan remaja.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kanakalan merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai lihur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua prilaku yang

menyimpang bagi remaja itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensinya.

Sebenarnya banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan remaja yang terjadi. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak di terapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

a. Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya

Didalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya perimbangan serta perhatian maksudnya adalah perimbangan orang tua dengan tugas-tugasnya harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi keseimbangan yang dibebankan orang tua dalam perkembangan anak. Yang artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan yang religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik dan sekaligus ayah/ibu bagi anak tidak seimbang berarti kebutuhan anak dapat terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut bisah menempuh jalan yang tidak ada kontrolnya dari orang tua, seperti menyaksikan adengan-adengan yang dapat menjadikan berpikiran negatif

b. Kurang tauladan dari orang tua

Ketauladanan dari kedua orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah/ibu kepada adiknya, kaka-kakanya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya kerana sikap ayah/ibunya kurang baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

c. Kurang pendidikan agama dalam keluarga

Biasanya orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu hanya diberikan disekolah saja sedangkan dirumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak dirumah lebih lama dibandingkan disekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum.

Bila keluarga mempunyai prinsip di atas, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya bila orang tua memperhatikan pendidikan agama dalam kebutuhan sehari-hari dan dengan sungguh-sungguh orang tua menhayati kepercayaan kepada Tuhan, maka akan mempegaruhi sikap dan tindakannya. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap cara orang tua dalam mengasuh, memelihara, mengajar dan

mendidik anaknya. Anak yang dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan kemudian harinya. Sebaliknya bila anak tidak mendapat ajaran agama dari keluarga maka anak akan menjadi goyah dan akan tidak ada control lagi bagi dirinya, halal dan haram yang akan mereka kerjakan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan remaja

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja itu di karenakan tidak adanya control dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknya pun terabaikan.

Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai meningkat/beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannya pun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta guru-gurupun ikut dianggap bertanggung jawab.

Maka dengan itu secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja bisah di golongkan menjadi tiga antara lain:

I. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat

membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal, padahal dalam hadist sudah diatur.

J. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.⁴¹⁾

Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisah diberi teori belaka sementara dalam perakteknya gurupun melanggar

⁴¹ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, (Bandung 1989) hlm.15-16

teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

K. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi kenakalan remaja/Siswa

Upaya penanggulangan kenakalan remaja telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan dengan itu pula dapat menjadikan remaja bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar.

Zakiah mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan remaja yang mana dalam bukunya yang berjudul tentang kesehatan mental sebagai berikut:

6. Pendidikan Agama .

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

7. Orang Tua Harus Mengerti Dasar-Dasar Pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

8. Pengisian Waktu Luang Dengan Teratur.

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak

menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

9. Membentuk Markas-Markas Bimbingan Dan Penyuluhan.

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

10. Pengertian Dan Pengalaman Ajaran Agama.

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

11. Penyaringan Buku-Buku Cerita, Komik, Film-Film Dan Sebagainya.

Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.⁴²⁾

Maka dengan itu wujud dan jenis kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, tetapi akan menjadi kekalan tindak kriminal yang dapat mengaggu atau meresahkan masyarakat, oleh sebab itu suatu kewajiban bersama dalam menaggulangi terjadinya kenakalan remaja, baik penaggulangan secara preventif maupun secara represif.

Serta dengan itu dari kedua penaggulangan baik yang bersifat preventif maupun represif itu dapat dijelaskan secara singkat:

⁴² *Ibid.* hlm. 121-125

a. Upaya Penanggulangan Secara Preventif

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisah atau setidaknya dapat memprkecil jumlah kenalan remaja setiap harinya.

Agar dapat mewujudkan upaya penggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

1. Dalam Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upayah preventif ini antara lain

- a. Menciptaka lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
- b. Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home
- c. Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan wakru dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- d. Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
- e. Menanamkan disiplin pada anaknya.

- f. Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.

2. Dalam Lingkungan Sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

- a. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastis.
- b. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam hal mengajar.
- c. Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- d. Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
- e. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman disekolah.

3. Dalam Lingkungan Masyarakat.

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

- a. Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.

- b. Perlu adanya pengawasan terhadap pengedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
 - c. Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
 - d. Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.
- b. Upaya Penanggulangan Secara Represif
1. Upaya penanggulangan secara represif seperti tertulis Yulia dan Gunarsa adalah “ suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”.⁴³⁾
 2. Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada remaja delinquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap remaja. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.
 3. Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.

⁴³ Y. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Op. Cit.* hlm 140

4. Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut
 4. Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
 5. Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
 6. Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.
5. Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

c. Upaya Penanggulangan Secara Kuratif Dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Guru pendidikan agama Islam memiliki peranan terhadap usaha penanganan kenakalan siswa, di antaranya adalah melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. Tugas guru selain mengajar juga mendidik anak. Dalam hal ini peranan atau tanggung jawab guru PAI yaitu : "dapat melaksanakan tugas pokok guru agama yaitu mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama dan mengintegrasikan serta mentransferkan nilai-nilai ke dalam pribadi anak didik."⁴⁴

Untuk pelaksanaan tugas ini guru PAI dituntut untuk memiliki persyaratan khusus yaitu kematangan jiwa dan keimanan yang tangguh serta kemampuan menjadi *uswatun hasanah* sesuai norma-norma ajaran agamanya baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.⁴⁵

Guru PAI memiliki tanggung jawab keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, jadi tanggung jawab guru pembimbing sebagai pembimbing adalah "bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal.142

⁴⁵ Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Selia, Bandung, hal. 73

ajaran islam, pendidik juga bertanggung jawab terhadap Allah swt. Untuk mengembalikan amk-anak yang nakal kepada budi pekerti yang baik dapat diadakan usaha antara lain:

1. Penyuluhan kesadaran hukum bagi siswa

Gcnerasi muda atau siswa adalah merupakan bagian dari masyarakat yang berhak untuk mendapatkan penyuluhan tentang kesadaran hukum. Arti penting penyuluhan hukum di kalangan anak remaja mengandung maksud : "untuk mendidik anak remaja tersebut sehingga mereka akan menghargainya dan akhirnya mereka mampu mematuhi dengan sebaik-baiknya."⁴⁶

2. Rasa tanggung jawab sosial serta kesadaran beragama

Rasa tanggung jawab merupakan salah satu konsekuensi dari masing-masing individu sebagai anggota yang hidup dalam masyarakat yaitu akan adanya keutuhan dan kelancaran hidup sosial. Demikian pula dengan kesadaran beragama juga banyak menunjang tercapainya kehidupan yang damai tentram dan aman di tengah-tengah kehidupan masyarakat, baik itu masyarakat asli daerah tersebut maupun masyarakat pendatang.

3. Penyuluhan sebab-sebab kenakalan

Sebenarnya banyak sekali faktor-faktor yang mendorong anak-anak pada kenakalan. Faktor-faktor pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial, politik, dan sebagainya. Memang

⁴⁶ Sudarsono, Op.Cit, hal 94

terlalu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian si anak.

Dengan adanya tanggung jawab tersebut guru PAI di dalam melaksanakan tugas-tugasnya harus sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imon: 159)⁴⁷

Dari firman Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa guru agama Islam memberikan bantuan terhadap anak didik harus dengan tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang dalam menyelesaikan masalah-masalah / problem hidup yang sedang dialami / dihadapi•anak didik. Dengan demikian anak didik akan cepat menerima bimbingan dari guru agama karena ucapan guru agama mengandung petuah yang penuh kebijaksanaan.

⁴⁷ Soenarjo, AI-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1971, hal. 71

Di dalam menghadapi kenakalan siswa guru agama yang bertugas sebagai guru bimbingan dan penyuluhan harus memahami kebutuhan-kebutuhan anak didik yang ada pada saat itu sangat membutuhkan bantuan dari guru bimbingan dan penyuluhan, oleh karena itu tugas seorang konselor adalah :

1. Bekerja sama dengan murid.
2. Bekerja sarna dengan orang tua murid.
3. Bekerja sarna dengan rekan-rekan seprofesi dan masyarakat.
4. Melakukan promosi dan hubungan dengan orang lain bagi kepribadian anak bimbingannya.⁴⁸

Untuk pelaksanaan bimbingan guru agama sekaligus sebagai konselor, maka harus melaksanakan tugas sebagai guru agama dan juga melaksanakan tugas sebagai guru bimbingan dan penyuluhan. Dengan adanya tugas scbagai guru agama dan guru bimbingan dan penyuluhan, maka ia akan selalu menerapkan nilai-nilai pendidikan agama dalam usaha penanganan kenakalan siswa. Sebagai guru yang memiliki karakteristik dalam lingkungannya akan lebih mudah diterima dalam usaha guru tersebut. Dalam hal ini sangat mengutamakan sifat keteladanan. Dengan demikian keteladanan guru PAI sebagai pembimbing sangat diperlukan dalam usaha penanganan kenakalan siswa.

⁴⁸ Arifin, Toeri-Teori Konseling, Umum dan Agama, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, hal 39.

Salah satu contoh penanganan anak didik yang bermasalah, "Langkah pertama yaitu menciptakan kehidupan beragama di sekolah dan meningkatkan peran aktif guru".⁴⁹ Sedangkan cara untuk menciptakan kehidupan beragama di sekolah yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai agama dalam setiap materi pelajaran dan menunjukkan sikap serta tingkah laku yang sesuai dengan agama. Adapun peran aktif guru di sekolah dapat diwujudkan dengan melakukan pengawasan baik di sekolah, di rumah atau masyarakat. Dari konsep dan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai langkah awal penanganan yaitu peran aktif guru orang tua dalam mengawasi anak didik, penanaman tauladan kepada anak didik serta didukung lingkungan masyarakat yang nyaman. Sebagai langkah selanjutnya guru PAI menyelipkan nilai-nilai agama dalam usaha penanganan kenakalan siswa, serta menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁴⁹ Lili Hidayat, Upaya Menanggulangi Narkoba, Rindang, No. II Th. XXV Juni, 2000

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah, cara kerja untuk memahami suatu objek. Dengan demikian metode mempunyai arti yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, karena akan memperlancar proses pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Arief Furchan, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian ialah strategi umum yang di anut dalam pengumpulan dan analisa data yang di perlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.⁵⁰⁾ Sebagai langkah yang strategis untuk mencapai tujuan penelitian maka perlu digunakan berbagai metode penelitian.

A. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan imajinatif kedalam dunia Respoden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.

Pada hakekatnya penelitian Kualitatif ini digunakan karna beberapa pertimbangan antara lain: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dari terhadap pola-pola yang dihadapi.⁵¹⁾

⁵⁰ Farchan, Arief, *Pengantar penelitian dalam pendidikan*, Bandung, 1983, hal :50

⁵¹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, 1991, hal: 5

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁵²⁾

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, Studi Kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁵³⁾

Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

Merujuk pada pengertian diatas dimana banyak siswa SMA yang telah terpengaruh oleh arus globalisasi dan sebagai seorang guru mempunyai tugas yang sangat berat. Sepanjang yang kita tahu banyak sekolah yang selalu menangani kenalan siswanya dengan cara yang berbeda-beda, ada yang berhasil dan tidak. Salah satu sekolah yang berhasil menerapkan tata tertib disekolah adalah SMA Muhammadiyah 3 ini, dengan hal itulah pendekatan yang dipakai adalah pendekatan studi kasus.

⁵² Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, hal: 115

⁵³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2001 hal: 201

B. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah SMA Muhammadiyah 3, yang terletak di Jalan Raya Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Peneliti mengambil objek penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo, karna sesuai dengan Misi Muhammadiyah yaitu “Amr Ma’ruf Nahi Mungkar” sehingga dengan Misi tersebut seharusnya Muhammadiyah memiliki siswa yang tidak melakukan berbagai penyimpangan atau kenakalan. Akan tetapi harapan dari Muhammadiyah tidak sesuai dengan kenyataan yang ada yaitu masih banyak siswa yang melakukan berbagai pelanggaran atau kenakalan. Oleh karena itulah peneliti ingin mengetahui apa penyebab terjadinya kenakalan siswa di Muhammadiyah dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam selaku guru dalam bidang agama yang membantu siswa dalam hal ketaqwaan terhadap Allah SWT.

C. Informan/Responden

Yang dijadikan sebagai sumber informasi/responden untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini adalah:

1. Para siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo. Karena banyaknya siswa yang berada di sekolah tersebut maka peneliti hanya mengambil sebagian dari siswa yang tergolong siswa yang nakal, karena hal tersebut sudah mewakili dari seluruh siswa.
2. Para guru Pendidikan Agama Islam yang berada di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo

3. Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo
4. Guru Bimbingan Konseling SMA Muhammadiyah 3 Tulangan
Sidoarjo

D. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

7. Metode Observasi

Metode observasi yaitu penyelidikan yang dilakukan dengan mengadakan pengindraan kepada objeknya dengan sengaja dan mengadakan pencatatan-pencatatan.⁵⁴⁾ Metode ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap objek, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu selesai.

Merujuk pada pengertian di atas maka yang dijadikan observasi adalah siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo. Dimana peneliti melihat secara seksama kenakalan apa yang terjadi didalam sekolah tersebut dan mengamati secara seksama penyebab siswa melakukan kenakalan tersebut. Peneliti juga melihat upaya apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam atas kenakalan yang dilakukan oleh siswanya. Sehingga semua kenakalan siswa dapat teratasi dan diperbaiki kembali.

⁵⁴ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, 1990, hal: 157

8. Metode Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data, dengan cara mencari data, atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya.⁵⁵⁾

Merujuk pada pengertian diatas teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menganalisa arsip tertulis yang dimiliki oleh SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo, seperti : profil dari SMA Muhammadiyah 3, Tata Tertib SMA Muhammadiyah 3 juga sanksi dan skor (point) yang diberikan jika melanggar apa yang telah menjadi tata tertib dari SMA Muhammadiyah tersebut. Juga melihat dokumentasi guru BP tentang pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA Muhammadiyah 3.

9. Metode Interview

Sutrisno Hadi mengatakan : “Interview adalah sebagai suatu preses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dapat mendengarkan dengan telinganya sendiri tampaknya merupakan alat pengumpul informasi langsung terhadap beberapa jenis data sosial ”.⁵⁶⁾

Merujuk pada pendapat diatas, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden dalam penelitian ini dilakukan di ruangan yang telah ditentukan dan pada jam sesuai dengan perjanjian antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah interview kepada para siswa yang tergolong nakal dan keluarganya,

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan Praktik* hal. 234

⁵⁶ Sutrisno Hadi “ *Metode Research 1*” Tahun 1987, hal. 192

guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, juga dengan guru bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah 3.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, yang penulis peroleh dari observasi (penelitian), interview, dan Dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah penyajian dan analisa data. Dalam menganalisa data ini digunakan teknik yang sesuai dengan data yaitu, data Deskriptif. Adapun yang dimaksud Deskriptif, menurut pendapat *Winarno Surakhmat*, adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁵⁷⁾

Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

Di SMA Muhammadiyah 3 ini peneliti melakukan 3 metode yaitu : Observasi (Pengamatan) tentang kenakalan siswa disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peneliti juga mengamati apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut agar kenakalan yang dilakukan oleh siswa dapat diatasi dan dicegah. Metode lainnya yaitu Interview (wawancara) dalam hal ini peneliti melakukan wawancara yang pertama dengan pihak sekolah

⁵⁷ Winarno Surakhmat, “*Pengantar Penelitian Ilmiah Dan Metode Teknik* ”, Tarsito, Bandung, 1990, Hal. 39

selaku pembimbing siswa di sekolah tentang upaya yang dilakukan yaitu dengan guru sekolah dan guru BP selaku pemegang bimbingan di sekolah.

Yang kedua yaitu dengan siswa yang tergolong nakal. Disini peneliti mewawancarai siswa yang sering melakukan pelanggaran baik yang tergolong ringan ataupun berat. Juga mewawancarai siswa tentang alasan kenapa mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut. Kemudian peneliti juga melakukan interview dengan keluarga siswa yang tergolong nakal tersebut agar peneliti dapat mengetahui latar belakang siswa dapat melakukan pelanggaran apakah yang salah dari pihak sekolah atau dari pihak keluarga. Interview juga dilakukan dengan masyarakat sekitar sekolah dimana masyarakat ini juga turut berperan penting dalam terciptanya kenakalan siswa.

Metode yang ketiga yaitu Dokumentasi disini peneliti melihat kenakalan yang dilakukan siswa dari buku pelanggaran yang ada di guru BP dan dokumen dari sekolah tersebut tentang sanksi apa yang diberikan oleh pihak sekolah kepada anak yang melakukan pelanggaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Sebelum berdiri SMA ini pada tahun 1963 telah berdiri PGA (Pendidikan Guru Agama) AL-Falah. Pada tahun 1967 PGA telah meluluskan angkatan pertamanya, sekolah PGA ini berlangsung hingga tahun 1978 kemudian pada juli 1979 SMA Muhammadiyah ini mulai didirikan. Namun pendirian SMA Muhammadiyah 3 ini tak lepas dari kendala yang ada yaitu tentang ujian akhirnya. Dimana ujian akhir sekolah SMA Muhammadiyah 3 ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 di Sidoarjo, sehingga siswa 2 tahun bersekolah di SMA Muhammadiyah 3 dan 1 tahunnya lagi bersekolah di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Semua itu dilakukan karena masih belum mampu mereka mengadakan ujian akhir di sekolah sendiri.

Dengan latar belakang di atas maka, SMA Muhammadiyah 3 pun di dirikan yang di prakarsai oleh yayasan Muhammadiyah itu sendiri. SMA Muhammadiyah 3 ini didirikan pada bulan Juli tahun 1979 dan bertempat di desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Dengan didirikannya SMA ini maka pendidikan yang ada didesa ini semakin berkembang dan melengkapi SMP yang sudah berdiri sebelumnya yaitu SMP Muhammadiyah 5. Pembangunan SMA ini mendapat respon yang baik dari berbagai masyarakat karena didesa itu hanya ada 1 SMA. SMA ini juga merupakan sarana da'wah bagi anggota Muhammadiyah. Dengan berdirinya SMA ini banyak masyarakat yang ikut andil dalam pembangunannya.

Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern ini SMA Muhammadiyah juga mengalami berbagai peningkatan. Yang dulunya mereka hanya memiliki murid sekitar 82 siswa sekarang sudah berkembang menjadi sekitar 550 orang siswa. Dengan semuanya ini saat ini SMA Muhammadiyah sedikit demi sedikit membuat perubahan yang berarti untuk kemajuan SMA itu sendiri. Semua hal telah dilakukan agar ada kenyamanan untuk para siswa yang bersekolah disitu dan para pendidik yang telah mengabdikan sebagian hidupnya pada SMA Muhammadiyah ini.

2. Data Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah 3
NSS : 204050206022
Alamat : Jalan Raya Kenongo
Kecamatan : Tulangan
Kabupaten : Sidoarjo
Propinsi : Jawa Timur
E-mail : smamuga@smamuga.sch.id

Website : smamuga-tulangan.sch.id

(Sumber Data adalah : Profile SMA Muhammadiyah 3)

3. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo

A. VISI SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo

Santun dalam Bertindak

Tangguh dalam IPTEK dan IMTAQ

Handal dalam Era Global

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat dalam menghadapi dunia global.

Indikator Visi :

- a. Penampilan sekolah : megah, tampak bersih, rapi, indah, nyaman dan modern
- b. Memiliki tenaga kependidikan yang berkelayakan mengajar
- c. Memiliki peserta didik yang bersemangat tinggi dalam belajar, berlatih dan berprestasi
- d. Memiliki fasilitas pendidikan yang representative untuk menunjang kelancaran pendidikan dan pembelajaran
- e. Menjadi pusat pembinaan dan pementapan aqidah, ibadah, dan akhlaq mulia, serta penguasaan ilmu pengetahuan, bahasa, keterampilan dan seni bagi segenap warga SMA Muhammadiyah 3 Tulangan

B. MISI SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo

1. Meningkatkan prestasi akademik lulusan
2. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur
3. Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler
4. Menumbuhkan minat baca
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris
6. Meningkatkan wawasan islami
7. Mengembangkan teknologi informatika

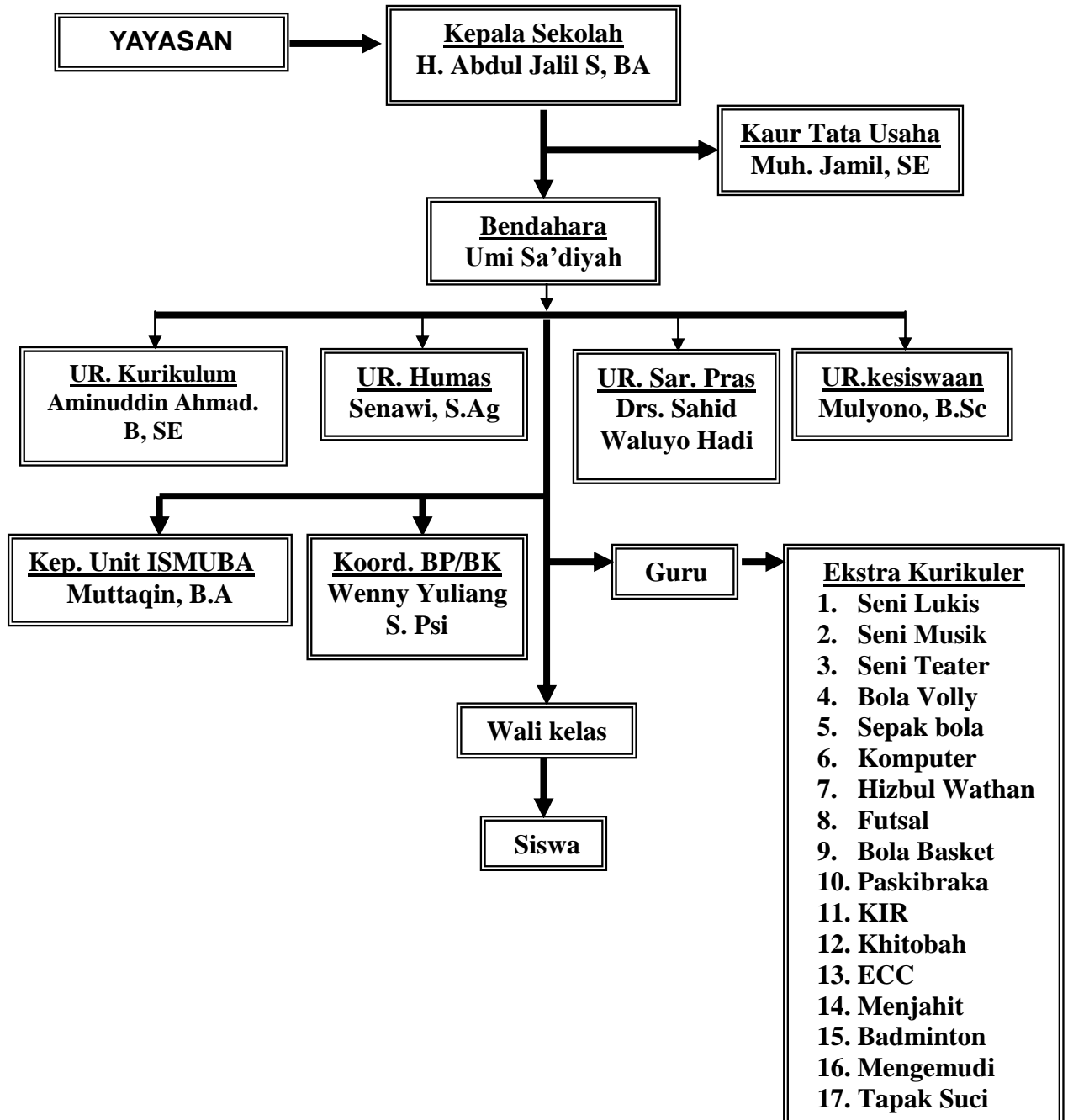
(Sumber Data adalah : Profile SMA Muhammadiyah 3)

4. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo

Demi tertibnya serta tercapainya tujuan dan pengajaran di SMA Muhammadiyah 3 maka disusunlah struktur organisasi sebagai langkah dan arah instruktif kepemimpinan serta arah konsultatif dari semua komponen yang berada di bawahnya. SMAMUGA Tulangan sebagai Amal Usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan berada di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo, dalam pelaksanaannya dibawah tanggung jawab Kepala Sekolah dengan dibantu oleh 4 Wakil Kepala Sekolah, 1 kepala TU, dan 9 Kepala Unit, di samping itu juga ada 1 Koordinator ISMUBA, 16 Wali Kelas/ Pembimbing Siswa pada Pengembangan Diri, 39 Guru, Pembina dan Karyawan (1 Satpam, 1 Penjaga Malam, 1 Cleaning Service, dan 1 Tukang Kebun).

STRUKTUR ORGANISASI

SMA MUHAMMADIYAH 3 TULANGAN – SIDOARJO



(Sumber Data adalah : Arsip SMA Muhammadiyah 3)

5. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo

Suatu hal yang tidak dapat di tinggalkan selama pelaksanaan proses belajar mengajar adalah adanya guru dan siswa, sebab keduanya merupakan komponen yang terpenting dalam proses belajar mengajar.

Guru adalah yang pekerjaannya mengajar, baik mengajar bidang studi maupun mengajar suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain. Seorang guru di sekolah dapat memegang dan mengajar satu atau lebih dari bidang studi. Jadi guru bidang studi lazimnya adalah guru yang mengajar di sekolah terutama di sekolah-sekolah lanjutan termasuk di dalamnya guru agama yaitu guru yang mengajar bidang studi agama islam yang bergerak dalam pembangunan mental serta akhlaq yang baik bagi para siswanya.

Sedangkan dalam SMA Muhammadiyah 3 ini Profil seorang guru hendaknya :

- a. Selalu bersikap dan berperilaku sebagai muslim dan mukmin yang sebenarnya di mana dan kapan saja berada
- b. Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta professional dalam menjalankan tugas kependidikan
- c. Kreatif, dinamis, inovatif, mampu bernalar dan berfikir ilmiah
- d. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, berakhlaq mulia sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi warga sekolah lainnya
- e. Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi

- f. Berwawasan luas dan selalu bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul
- g. Memiliki kemampuan mengantisipasi masa depan dan proaktif
- h. Mengembangkan khusnudzon dan menjauhi su'udzon
- i. Mempunyai semangat tinggi sebagai pelopor, pelangsong dan penyempurna cita-cita muhammadiyah

Dengan alasan tersebut di atas penulis tidak dapat meninggalkan dalam penelitian ini, yaitu tentang keadaan guru yang nantinya dapat di buat acuan dalam melengkapi data. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai jumlah guru di SMA Muhammdiyah 3 Tulangan - Sidoarjo dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL: I
DAFTAR NAMA GURU DAN KARYAWAN “ SMA MUHAMMADIYAH 3
TULANGAN – SIDOARJO ”

No.	Uraian	Jumlah Tahun 2010-2011	keterangan
1.	Kepala Sekolah	1	
2.	Wakil Kepala Sekolah	4	
3.	Guru Tetap	39	
4.	Pegawai Tetap	7	
	Jumlah	51	

(Sumber data: Arsip SMA Muhammadiyah 3 Tulangan)

(Daftar personel SMA Muhammadiyah 3 Tulangan terlampir)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang penulis dapat, dari sekian guru yang ada telah mengajar sesuai dengan bidang studinya masing-masing sesuai dengan jurusan, sehingga dari kemampuan mengajar sudah pasti tidak di ragukan lagi keprofesionalannya.

6. Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka adanya guru/pendidik sebagai objek pemberi ilmu dan siswa sebagai subjek penerima ilmu keduanya itu sangat penting. Karna tanpa adanya keduanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan adanya kedua objek dan subjek ini, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Siswa merupakan satu kumpulan manusiawi yang berupa sentral dalam proses belajar mengajar bahwa siswalah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tujuan perhatian didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai prihal yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal.

Mengenai keadaan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo ini, sesuai dengan data yang penulis peroleh, keadaan siswa pada mulanya SMA Muhammadiyah 3 dibuka hanya berjumlah 82 yang terdiri dari 32 (laki-laki) dan 50 (perempuan). Sedangkan sekarang jumlah siswa keseluruhan dari kelas I sampai kelas III jumlahnya adalah 556 siswa.

TABEL: II

JUMLAH SISWA KESELURUHAN “SMA MUHAMMADIYAH 3 TULANGAN – SIDOARJO ”

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	70	113	183
2	II	87	123	210

3	III	65	98	163
JUMLAH				556

Sumber Data: diperoleh dari buku induk sekolah

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo

Sarana dan prasarana yang terdapat di lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kaitanya dengan tercapainya tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo adalah sebagai berikut:

a. Gedung Lantai 3

SMA Muhammadiyah 3 mempunyai 1 (satu) buah gedung yang berlantai 3. Gedung sekolah merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan, karna seluruh kegiatan mengacu pada pendidikan dan pengajaran, lebih bayak dilakukan/dilaksanakan di dalam kelas/gedung di banding di luar. Hal ini menuntut adanya ruang atau gedung sekolah yang cukup untuk menampung siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang tanpa adanya gangguan dari luar.

b. Mushollah

Dalam wujud tujuan pendidikan nasional sekaligus tujuan pendidikan agama yaitu meningkatkan kualitas manusia yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka musholla ini

merupakan sarana yang sangat penting, karna mushollah ini digunakan sebagai sarana praktek bidang studi pendidikan agama islam sekaligus sebagai pengamalan ajaran agama sehari-hari. Disamping itu mushollah ini berfungsi pula sebagai pusat kegiatan keagamaan yang di selenggarakan oleh sekolah, baik yang bersifat seremonial seperti peringatan hari-hari besar keagamaan maupun yang bersifat ritual dan kegiatan eksrta lainnya.

c. Laboratorium

disekolah ini ada 3 buah laboratorium yaitu : laboratorium bahasa, laboratorium computer dan laboratorium MIPA. Suatu lembaga tanpa adanya laboraturium dipandang masih kurang memadai. Laboraturium disini berfungsi sebagai alat untuk meneliti hal-hal yang perlu diteliti dan sebagai praktikum bagi para siswa pada waktu jam-jam pelajaran tertentu.

d. Perpustakaan

Sesuai dengan suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan siswa, di samping melalui kegiatan belajar mengajar, maka diperlukan sarana yang lain sebagai penunjang kegiatan tersebut yang berupa perpustakaan.

e. Ruang Multimedia

Ruangan ini dipergunakan untuk melihat KBM yang berbasil visual sehingga semua metode pembelajaran akan dapat dilakukan kerena sarana yang ada sudah memadai.

f. Ruang Keterampilan

Ruangan ini difungsikan sebagai ruangan ekstrakurikuler keterampilan seperti menjahit, seni lukis, dan semua ekstrakurikuler yang ada.

g. Ruang UKS

Setiap sekolah pastinya memiliki ruang kesehatan atau UKS karena apabila ada suatu kondisi siswa yang sakit maka ruangan ini sangat berfungsi.

h. Ruang BP/BK

Ruangan ini dikhususkan untuk guru BP/BK karena setiap siswa yang ditindak lanjuti oleh guru tidak menjadi tontonan bagi murid lainnya sehingga siswa tidak malu, guna ruangan ini juga menjaga kerahasiaan atas setiap pelanggaran yang dilakukan siswa.

i. Ruang OSIS

Ruangan OSIS digunakan sebagai ruangan bagi siswa yang tergabung dalam OSIS untuk melaksanakan kegiatan yang telah dilakukan.

j. Kantor

Kantor disini ada 4 yaitu kantor bagi ruang kepala sekolah, kantor guru, kantor TU dan kantor bagi bendahara. Semuanya memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan kegunaannya.

k. Ruang Musik

Ruang music disini yaitu ruangan yang ditujukan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler music dan sebagai tempat penyimpanan alat-alat

Drum Band. Dengan adanya ruangan ini diharapkan waktu luang anak dapat disalurkan dengan adanya berbagai kegiatan ini.

l. Aula

m. Halaman Olahraga

n. Gudang

B. Bentuk-bentuk/Jenis-jenis Kenakalan Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo

Karena banyaknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja sekarang ini maka SMA Muhammadiyah 3 ini melakukan berbagai antisipasi agar setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dapat diketahui oleh orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP selaku koordinator BP semua pelanggaran akan dicatat dalam buku tata tertib (tatib) siswa dan setiap pelanggaran mendapatkan point. Semuanya point itu akan diakumulasikan dari kelas 1 hingga kelas 3. Point yang sudah terkumpul sebanyak 25 siswa akan mendapat panggilan untuk orang tua, 50 point siswa akan mendapatkan surat peringatan I, untuk 75 point siswa akan mendapat surat peringatan II, meningkan menjadi 100 point siswa akan mendapat hukuman berupa diskors selama 4 hari, dan apabila sudah mencapai 125 pont hukuman akan semakin berat yaitu diskors selama 7 hati atau 1 minggu. Dan yang terakhir yaitu mencapai point 150 maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua atau kasarnya dikeluarkan. (Tata tertib dan sanksi pelanggaran dapat dilihat pada lampiran)

Dalam wawancara dengan Guru BP Wenny Yuliang S.Psi mengatakan bahwa : “Semua anak yang melakukan tindakan yang menyalahi dari tata tertib sekolah maka akan masuk dalam buku hitam atau buku tata tertib siswa. Sehingga setiap hari siswa datang dengan membawa buku tata tertib tersebut. Dengan hal itulah sekolah dapat memantau semua tindakan yang dilakukan oleh siswa”

Sedangkan dalam wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah H. Abdul Jalil S. BA mengatakan : “Dengan adanya buku tata tertib ini maka orang tuapun dapat mengetahui pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh putra-putrinya sehingga semua gerak-gerik anak tidak hanya sekolah yang mengetahui akan tetapi wali murid juga mengetahui”.

Dari hasil wawancara dengan guru BP dan data yang diperoleh dari arsip koordinator Bimbingan Konseling adapun bentuk-bentuk/jenis-jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo, ada yang tergolong jenis kenakalan ringan, namun juga ada pelanggaran yang dimasukkan pada kenakalan berat. Bentuk/jenis kenakalan siswa SMA Muhammadiyah 3 ini adalah:

- a. Membolos
- b. Bercanda/ramai pada jam pelajaran berlangsung
- c. Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung
- d. Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan
- e. Terlambat datang kesekolah
- f. Tidak Absen

- g. Berkelahi dengan Sesama Murid
- h. Tidak Mengikuti Sholat Jum'at
- i. Merokok di dalam Sekolah ataupun di luar Sekolah
- j. Melihat dan Membawa Film Porno dengan HP
- k. Tidak Pernah Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Yang dimaksud dengan kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

1) Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Membolos disini pada hakekatnya mereka berangkat kesekolah dengan berpakaian seragam dari rumah akan tetapi mereka tidak datang ke sekolah mereka pergi entah kemana. Mereka berpamitan kepada orang tuanya berangkat kesekolah akan tetapi jalanya lain, mereka sering nongkrong-nongkrong di pingir jalan. Keadaan seperti ini sering terjadi karna mereka merasa bosan dengan suasana sekolah, ada pula yang beralasan terlambat akhirnya mereka memutuskan untuk membolos saja.

Dalam hasil wawancara dengan salah seorang murid yang terkenal sering sekali membolos mengatakan : “saya membolos karena malas dengan pelajarannya tapi kadang juga males buat belajar di sekolah”.

Sedangan dari arsip guru BP sendiri terdapat banyak sekali surat pernyataan yang mengatakan bahwa kami berjanji tidak akan membolos lagi.

2) Bercanda/ramai pada jam pelajaran berlangsung

Hal seperti ini sering sekali terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Dimana guru/pendidik sedang menerangkan akan tetapi para siswa asyik mengobrol sendiri tanpa menghiraukan gurunya. Siswa disini merasa bosan dengan suasana yang begitu-begitu terus menerus yang mana guru/pendidik hanya menerangkan dan siswa mendengarkan dan mencatat apa yang telah diterangkan oleh gurunya.

Kedadaan seperti itulah yang membuat para siswa merasa bosan dengan suasana kelas yang kurang menyenangkan. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan saja, atau mematuhi kepala gengnya, karna di dalam kelas mereka membuat geng-geng tersendiri. Oleh karna itu guru/pendidik harus pandai-pandai menyiasati bagaimana suasana proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan menyenangkan bagi para siswanya.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung terlihat sekali ada anak yang sibuk sendiri dengan dirinya atau dengan teman sebangkunya. Mereka sibuk smsan atau sekedar membuat memo kecil buat teman sebangkunya. Dan guru yang mengajar hanya sebagai pajangan saja.

Setelah pelajaran usai peneliti mencoba untuk melakukan wawancara dengan siswa yang tadi sibuk dengan teman sebangkunya. Siswa tersebut mengatakan : “saya kadang bosan dengan bu guru soalnya

neranginnya bikin ngantuk jadi dari pada ngantuk saya bercanda saja dengan teman sebangku saya”.

3) Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung

Lari dari sekolah sama halnya dengan membolos tetapi berbeda dengan membolos yang telah di jelaskan di atas. Lari dari sekolah atau membolos di sini adalah siswa masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran akan tetapi pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa berpura-pura mau kebelakang, namun pada akhirnya siswa ini tidak kembali lagi ke kelas dan pergi entah kemana.

Dari hasil wawancara dengan siswa yang pernah ketahuan lari dari sekolah siswa itu mengatakan: “saya malas sama pelajaran selanjutnya yaitu pelajaran matematika, gurunya itu kadang suka galak kalau ada yang gak bisa. Dari pada saya kena marah saya kabur saja adari sekolah”.

4) Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan

Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan oleh sekolah merupakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Para siswa kadangkala tidak mematuhi tata tertib yang ada. Mereka memakai seragam sesuai dengan kehendak hatinya, dengan kata lain mereka merasa bosan dengan memakai seragam itu-itu saja tiap hari, misalnya baju coklat dengan bawahan warna abu-abu, yang seharusnya baju putih dengan bawahan abu-abu. Para siswa ini beralasan bosan

dengan seragam mereka yang tiap hari itu-itu saja. Dan ada pula yang beralasan seragam mereka sedang di cuci atau masih basah.

Dari hasil wawancara dengan siswa mereka berkata : “seragamnya gak nyambung, jadi pakai yang nyambung saja. Masak atasan coklat dikasih bawahan biru tua. Kan kalau dikasih bawahan coklat juga jadi nyambung. Walaupun nanti dapet sangsi gak apa-apa yang penting gak malu sama temen dari sekolah lain, kan bisa alasan seragamnya dicuci dan masih basah soalnya tadi malem hujan”.

Namun ada siswa yang mengatakan : “saya malas pakai seragam olah raga yang sama dengan anak yang lain soalnya mesti ketahuan dari sekolah mana, jadi buat hlangin itu semua ya pake seragam yang beda dengan anak lainnya”.

5) Terlambat Datang ke Sekolah

Setiap siswa yang datang terlambat akan mendapat 5 point. Keterlambatan di SMA ini menjadi sebuah pelanggaran. Semua itu dilakukan untuk membuat siswa menjadi disiplin waktu. Siswa masuk pada pukul setengah 7 jika lebih dari itu maka siswa sudah dianggap terlambat. Dan system absen murid di SMA ini sudah memakai system computer yaitu apabila telat sedikit saja maka data sudah tidak dapat dimasukkan. Dan secara otomatis semua itu akan terkirim kepada wali murid.

Dari hasil observasi masih banyak siswa yang datang terlambat mereka masih saja tidak mau mengakui kalau mereka terlambat. Dan dari hasil

wawancara dengan salah satu siswa yang terlambat itu berkata : “saya itu sudah berangkat pagi tapi nyampe sini ebsennya antri dan akhirnya telat masuk kelas”.

Namun ada juga siswa yang mengatakan : “rumah saya jauh sehingga saya sering telat datang dan saya juga susah buat bangun pagi, jadi itu semua memang salah saya soalnya saya susah buat bangun pagi”.

6) Tidak melakukan Absensi

Absensi pada SMA ini sudah melakukan system computer yaitu dengan system memasukkan nomer induk pada computer. Namun system manual juga masih diberlakukan karena kadangkala ada siswa yang malas untuk mengantri absen dan langsung saja masuk. Ini juga dianggap pelanggaran karena siswa akan diajari untuk disiplin yaitu mengantri.

Peneliti mencoba mewawancarai salah satu murid yang masuk tapi tidak melakukan absensi murid tersebut mengatakan : “Saya malas buat antri-antri jadi langsung masuk kelas saja, kan antriannya panjang banget. Aslinya sayang juga dapet skor dalam buku tatib tapi saya malas banget buat berdiri dan antri buat absensi di komputer sekolah”.

7) Tidak mengikuti Sholat Jum’at

Tidak mengikuti Sholat jum’at merupakan suatu pelanggaran yang agak berat karena sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa disekolah. Semua siswa wajib melakukan Sholat Dhuhur dan Sholat Jum’at di sekolah.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat sholat jum'at disekolah siswa laki-laki kadang sering lari dari sekolah untuk menghindari sholat jum'at tersebut.

Dari hasil wawancara siswa tersebut mengatakan : “Malas ikut sholat jum'at di sekolah solanya ceramahnya panjang-panjang. Kalau di masjid lain kan ceramahnya pendek jadi cepet selesainya”.

8) Berkelahi dengan Sesama Teman

Berkelahi mempunyai point yang sangat tinggi yaitu 50 point karena setiap siswa dilarang saling memukul, sesuai dengan visi SMA ini yaitu bertindak santun sehingga semua tindak kekerasan dengan sesama teman ataupun dengan guru akan mendapat sanksi yang berat. Yaitu mendapat surat peringatan jika masih tetap mengulang siswa akan diskors. Jika sampai 3 kali perkelahian itu dilakukan maka siswa akan dikeluarkan dari sekolah.

Peneliti pernah mengetahui seorang siswa yang kedapatan berkelahi dengan sesama temannya dan hari itu juga siswa tersebut mendapat surat peringatan dan harus mendapat tanda tangan orang tuanya.

Kemudian peneliti mencoba untuk melakukan wawancara dengan siswa yang berkelahi tersebut : “saya berkelahi buat membela diri saya, anak itu sudah menjelek-jelekkkan orang tua saya sehingga saya jadi marah dan memukul anak itu. Tapi akhirnya saya menyesal juga nanti saya pasti dimarahi sama orang tua saya walaupun alasan saya tepat tapi tetap saja gak bisa diterima”.

9) Tidak Pernah Mengikuti kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Dari arsip guru BP terdapat siswa yang tidak masuk tanpa alasan yang jelas mendapat point yang ringan hanya 10 point akan tetapi jika sudah 15 hari siswa tidak masuk maka siswa secara otomatis akan dikeluarkan dari sekolah. Semua kebijakan ini dilakukan agar siswa tidak membolos dan lari dari sekolah.

10) Merokok

Merokok disekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlaq. Merokok bagi para siswa merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka yang sudah terbiasa merokok dirumah maupun di sekolah. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan dan mencari perhatian supaya di pandang keren.

Dari dokumentasi yang didapat diguru BP ada sekitar 37 siswa yang dapat surat peringatan I dari sekolah dan 30 siswa yang mendapat surat peringatan II karena mereka mengulangi perbuatan mereka. Sehingga ada 67 siswa yang kedapatan merokok di sekolah dan mendapat surat peringatan dari pihak sekolah.

Dari hasil wawancara dengan siswa yang mendapat surat peringatan tersebut mengatakan : “Mulut saya gak enak kalau gak merokok soalnya sudah terbiasa. Apalagi kalau habis makan dan minum sesuatu pasti langsung kabur ke kamar mandi dan merokok disana”.

Adapun kenakalan yang dimasukkan pada tahap yang berat yaitu kenakalan yang sampai membuat siswa dikeluarkan dari sekolah dan itu juga dapat dikategorikan melanggar hukum adalah :

1) Melihat dan Membawa Film Porno dengan HP

Dengan hal inilah Sekolah harus selalu melakukan pengecekan pada siswa, dengan semakin maraknya peredaran film porno maka harus banyak antisipasi yang dilakukan oleh pihak Sekolah. Dengan banyaknya siswa yang ketahuan melihat dan membawa film porno maka sekarang ini siswa tidak diperbolehkan membawa Hand Phone ke sekolah, semua itu dilakukan agar dapat mengantisipasi hal yang tidak diinginkan terjadi dalam sekolah.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas XII IPA1 yang kedapatan membawa film porno dalam HPnya mengatakan : “itu Cuma sekedar buat tontonan aja pengisi waktu luang. Dari pada keinternet bayar lagi jadi saya simpen saja di HP ternyata ketahuan sama sekolah. Tapi saya gak pernah melakukan seperti apa yang ada di film tersebut, semuanya itu murni buat hiburan semata”.

Namun ada juga siswa yang menganggap bahwa yang belum menonton film porno belum dikatakan dewasa siswa tersebut berasal dari siswa kelas XII IPS2.

C. Hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo

Suatu kenakalan pasti ada sebab. Berbicara mengenai kenakalan siswa, maka hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa sangatlah kompleks. Penulis juga melakukan wawancara dengan guru agama dan mengambil dokumen dari guru BP.

Menurut guru Al-Islam Abdul Wachied BA mengatakan : “ Bahwa semua bentuk kenakalan yang terjadi bukan akibat dari anak itu sendiri sedikit banyak kenakalan yang dilakukan anak dipengaruhi oleh keluarga. Ada anak yang berasal dari keluarga broken home, ada juga yang dipengaruhi oleh teman sekitar mereka. Dengan hal itulah kenakalan anak akan dapat di picu ”.

Sedangkan menurut koor unit ISMUBA Muttaqin B.A mengatakan : “ anak SMA sini itu berasal dari berbagai kalangan, sehingga dengan beragam karakter itulah muncul yang namanya anak nakal. Anak nakal inilah yang sedikit banyak dapat mempengaruhi teman-teman sebayanya untuk ikut karena kalau tidak ikut nanti akan dapat hukuman dari anak nakal tersebut. Ya begitulah namanya anak muda pasti ingin mencari jati dirinya”.

Adapun hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada anak-anaknya dapat juga mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa, bahwa penyebab yang paling utama di lingkungan keluarga adalah karna sifat

egois dari anak tersebut, penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari si anak itu sendiri atau dengan kata lain kenakalan itu terjadi karna berasal dari individu itu sendiri. Kemarahan orang tua yang berlebihan terhadap anak juga dapat menimbulkan bermacam reaksi dari anak yang pada akhirnya akan menyeret anak untuk melakukan kenakalan.

Dari wawancara dengan salah satu siswa yang berasal dari keluarga militer diketahui bahwa : “Bapak saya keras sekali dan tidak pernah mengerti apa kemauan anak, sehingga dengan kenakalan yang saya buat bapak saya jadi tahu apa yang diinginkan oleh anaknya”.

Lain lagi dengan anak yang berasal dari keluarga broken home siswa tersebut mengatakan : “saya nakal kayak gini Cuma ingin mendapat perhatian dari kedua orang tua saya yang sudah bercerai. Dengan hal ini saya dapat melihat keduanya datang bersama ke sekolah untuk memenuhi panggilan dari pihak sekolah. Itu merupakan kesenangan tersendiri buat saya karena melihat orang tua saya datang bersama-sama”.

2. Lingkungan Sekolah

Di samping lingkungan keluarga hal yang terpenting dari sebab-sebab timbulnya kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tualangan Sidoarjo adalah lingkungan sekolah. Sekolah juga bisa menyebabkan timbulnya kenakalan siswa, yang mana penyebab terjadinya kenakalan siswa di picu dari adanya pengaruh teman-temannya. Hal ini sangatlah wajar apabila pengaruh dari teman itu merupakan penyebab yang utama. Karena pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi didukung oleh

kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat. Sehingga apabila anak tidak memiliki teman yang baik maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat menular kepada teman-teman yang lain.

Dari hasil observasi di lingkungan sekolah peneliti melihat bahwa masih banyak siswa yang membuat geng-geng. Dengan geng itulah banyak siswa yang mengikuti apa yang dilakukan oleh ketua geng.

Dari hasil wawancara dengan salah satu ketua geng di sekolah tersebut mengatakan : “Jadi ketua geng itu enak pasti banyak yang takut dan walaupun di cap nakal akan tetapi kita memiliki banyak sekali kepuasan dari itu semuanya. Saya dihormati walaupun itu teman saya dan teman saya tidak bisa membantah apa yang saya katakan”.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat disini dimana anak melakukan hubungan sosialnya, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa/tua. Di lingkungan masyarakat itulah anak/remaja menghabiskan sebagian dari waktu luangnya. Jadi tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada anak remaja disebabkan karna lingkungan masyarakat.

Dari hasil pengamatan peneliti di lingkungan sekitar sekolah tersebut masih banyak anak pengangguran sehingga merekalah yang mempengaruhi siswa untuk tidak masuk sekolah atau melakukan hal lain misalnya merokok. Dengan banyak anak pengangguran tersebut membuat siswa mulai terbuju dan ikut melakukan hal yang tidak baik.

D. Upaya-upaya yang dilakukan guru agama dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo.

Sesuai dengan judul skripsi ini yang mengambil lokasi di sekolah, maka disini penulis mencoba untuk menguraikan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo, dalam menanggulangi kenakalan siswanya.

Guru Agama di SMA ini melakukan berbagai upaya agar semua yang dilakukn anak didik dapat dicegah dan diarahkan kepada yang lebih baik.

Menurut Bapak Senawi S. Ag mengatakan : “ Banyak sekali upaya yang dilakukan oleh seorang guru bukan hanya guru agama akan tetapi semua guru mempunyai peran penting untuk ikut membuat anak didik itu agar tidak melakukan berbagai kenakalan. Sehingga tugas itu tidak hanya guru BP atau guru agama saja akan tetapi lebih kepada tanggung jawab semua guru.”

Sedangkan menurut Khuswatul Khasanah S.PD.I mengatakan : “ Bahwa guru agama adalah merupakan contoh bagi anak didiknya sehingga apabila guru agama salah sedikit saja semua anak didik akan menganggap jelek guru tersebut. Dengan hal itulah banyak hal yang dilakukan oleh guru agama itu sendiri agar kenakalan anak dapat dicegah dan diperbaiki.”

Menurut bapak kepala sekolah H. Abdul Jalil mengatakan : “ banyak hal yang dilakukan untuk mencegah siswa melakukan hal yang tidak diinginkan mulai dari pemanfaatan ekstrakurikuler yang diadakan hari minggu juga pengembangan diri yang dilakukan hari sabtu, pada hari sabtu inilah semua

guru agama mengadakan review tentang kesalahan yang dilakukan siswa selama seminggu”.

Upaya guru agama di SMA Muhammadiyah 3 dalam menanggulangi kenakalan siswanya dilaksanakan secara Preventif (pencegahan), Represif (menghambat), maupun yang bersifat Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan) adalah sebagai berikut :

- a. Dalam Upaya mengatasi tindak kenakalan dengan cara Preventif (pencegahan).

Usaha preventif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi kenakalan yang sama dengan siswa lainya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam menanggulangi kenakalan siswanya guru agama berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah preventif yaitu:

- a. Pemberian pendidikan agama

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah berfungsi sebagai “pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, pengalamam serta berfungsi sebagai pengajaran”.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muttaqi BA mengatakan :
“Pemberian pendidikan agama yang meliputi aqidah, akhlaq, fiqih juga bahasa arab membuat anak mengetahui hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Namun pembelajaran pendidikan islam

ini juga tidak hanya kita pelajari akan tetapi siswa juga dituntut untuk menerapkan didalam kehidupan sehari-hari”.

b. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

10. Seni Lukis
11. Seni Musik
12. Seni Teater
13. Bola Volly
14. Sepak bola
15. Komputer
16. Hizbul Wathan
17. Futsal
18. Bola Basket
19. Paskibraka
20. KIR (Kelompok Ilmiah Remaja)
21. Khitobah
22. ECC (English Conversation Club)
23. Menjahit
24. Badminton

25. Mengemudi

26. Tapak Suci

Menurut bapak kepala sekolah : “ semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada akan dapat membantu siswa memanfaatkan waktu luang yang ada sehingga waktu lunag anak tidak akan digunakan untuk hal yang sia-sia”.

c. Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat (Humas)

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu garapan administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, meningkatkan pengertian dan partisipasi anggota masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan dan pengembangan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan upaya yang efektif dalam mencegah terjadinya kenakalan siswa yang terjadi di lingkungan luar sekolah. Adapun hubungan sekolah dengan masyarakat, pihak sekolah melakukan kegiatan pengajian atau taklimul qur'an di setiap tempat-tempat siswa mereka berada dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah atau mushollah dan masjid.

Menurut bapak Muttaqin BA : “Semua itu dilakukan agar orang tua dapat memantau semua kegiatan yang dilakukan anaknya dan anakpun tidak akan melakukan hal yang tidak diinginkan”.

- b. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Represif (menghambat)

Upaya represif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Guru agama harus bisa menyiasati agar siswa tidak melakukan kenakalan yang lebih dalam, dan guru agama berkewajiban untuk menunjukkan jalan yang baik bagi siswanya yang melakukan kenakalan-kenakalan. Adapun langkah-langkah Represif yaitu:

- a. Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa pemberian nasehat ini agak sedikit menghambat kenakalan yang terjadi namun tidak hanya nasehat yang diberikan akan tetapi juga ada hukuman yang akan didapat oleh siswa yang melakukan kenakalan.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan koordinator BP : “banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mencegah anak berbuat kesalahan misalnya dengan pemberian nasehat dibarengi dengan hukuman itu akan dapat sedikit mengurangi kenakalan yang terjadi”.

- b. Mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak kepala Sekolah : “Sekolah tidak bekerja sendiri akan tetapi harus ada pendekatan kepada orang tua karena semua pendidikan itu tidak hanya dilakukan di sekolah akan tetapi perlu dilakukan di

rumah juga sehingga pendekatan kepada orang tua itu perlu sekali. Pendekatan itu sudah kita lakukan dengan memfasilitasi siswa dengan buku tata tertib sehingga orang tuapun dapat melihat pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya”.

c. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat

Menurut Bapak Senawi S.Ag selaku Waka Humas mengatakan : “Kerjasama dengan masyarakat sekitar itu perlu dilakukan karena melihat masih banyak anak muda yang mempengaruhi siswa agar melakukan hal yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga kita menghimbau kepada masyarakat sekitar untuk ikut bekerja sama mendorong siswa masuk sekolah”.

c. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan)

Usaha guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini di harapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa. Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh guru agama adalah:

a. Langkah penanganan secara umum, yang meliputi antara lain:

1. Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan

2. Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial
3. Menghubungi orang tua/wali perihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya

b. Langkah penanganan secara khusus

Guru agama melakukan penanganan khusus dilakukan dengan pendekatan kasus perkasus secara individual. Hal-hal yang dilakukan oleh guru agama yang berkaitan dengan masalah ini antara lain:

- a. Untuk mengatasi timbulnya kenakalan siswa yang kurang perhatian dari orang tua, langkah yang di tempuh adalah:
 1. Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tersebut akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya.
 2. Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar
 3. Memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan

b. Kenakalan siswa akibat pengaruh lingkungan, hal yang dilakukan adalah:

1. Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut di contoh
2. Memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya
3. Mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan aqidah agama islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk/Jenis-jenis Kenakalan Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo

Kejahatan dan kenakalan remaja/siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya zamannya. Karna itu kejahatan remaja merupakan peristiwa minimnya pembenaran anak-anak remaja/siswa terhadap norma-norma moral, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi sosial yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak ahklaqnya. Kenakalan remaja/siswa yang dilakukan oleh anak remaja/siswa pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat di tambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.

Karena banyaknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja sekarang ini maka SMA Muhammadiyah 3 ini melakukan berbagai antisipasi agar setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dapat diketahui oleh orang tua siswa. Sehingga semua pelanggaran akan dicatat dalam buku tata tertib (tatib) siswa dan setiap pelanggaran mendapatkan point. Dengan adanya hal ini maka setiap gerak-gerik siswa akan dapat diketahui dan dipantau oleh guru dan orang tua wali murid

Adapun bentuk-bentuk/jenis-jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo, ada yang tergolong

jenis kenakalan ringan dan ada juga yang tergolong kenakalan kelas berat, namun juga ada pelanggaran yang dimasukkan pada kenakalan berat.

Bentuk/jenis kenakalan siswa SMA Muhammadiyah 3 ini adalah:

- a. Membolos
- b. Bercanda/ramai pada jam pelajaran berlangsung
- c. Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung
- d. Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan
- e. Terlambat datang kesekolah
- f. Tidak Absen
- g. Berkelahi dengan Sesama Murid
- h. Tidak Mengikuti Sholat Jum'at
- i. Merokok di dalam Sekolah ataupun di luar Sekolah
- j. Melihat dan Membawa Film Porno dengan HP
- k. Tidak Pernah Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Yang dimaksud dengan kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

1) Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Membolos disini pada hakekatnya mereka berangkat kesekolah dengan berpakaian seragam dari rumah akan tetapi mereka tidak datang ke sekolah mereka pergi entah kemana. Mereka berpamitan kepada orang tuanya berangkat kesekolah akan tetapi jalanya lain, mereka sering nongkrong-nongkrong di pingir jalan. Dari

hasil penelitian itu dapat kita ketahui bahwa keadaan seperti ini sering terjadi karna mereka merasa bosan dengan suasana sekolah, ada pula yang beralasan terlambat akhirnya mereka memutuskan untuk membolos saja.

2) Bercanda/ramai pada jam pelajaran berlangsung

Hal seperti ini sering sekali terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Dimana guru/pendidik sedang menerangkan akan tetapi para siswa asyik mengobrol sendiri tanpa menghiraukan gurunya. Siswa disini merasa bosan dengan suasana yang begitu-begitu terus menerus yang mana guru/pendidik hanya menerangkan dan siswa mendengarkan dan mencatat apa yang telah diterangkan oleh gurunya. Keadaan seperti itulah yang membuat para siswa merasa bosan dengan suasana kelas yang kurang menyenangkan. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan saja, atau mematuhi kepala gengnya, karna di dalam kelas mereka membuat geng-geng tersendiri. Oleh karna itu guru/pendidik harus pandai-pandai menyiasati bagaimana suasana proses belajar mengaja bisa berjalan dengan baik dan menyenangkan bagi para siswanya.

3) Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung

Lari dari sekolah sama halnya dengan membolos tetapi berbeda dengan membolos yang telah di jelaskan di atas. Lari dari sekolah atau membolos di sini adalah siswa masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran akan tetapi pada saat proses balajar mengajar berlangsung siswa

berpura-pura mau kebelakang, namun pada akhirnya siswa ini tidak kembali lagi ke kelas dan pergi entah kemana.

4) Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan

Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan oleh sekolah merupakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Para siswa kadangkala tidak mematuhi tata tertib yang ada. Mereka memakai seragam sesuai dengan kehendak hatinya, dengan kata lain mereka merasa bosan dengan memakai seragam itu-itu saja tiap hari, misalnya baju coklat dengan bawahan warna biru, yang seharusnya baju putih dengan bawahan biru. Para siswa ini beralasan bosan dengan seragam mereka yang tiap hari itu-itu saja. Dan ada pula yang beralasan seragam mereka sedang di cuci atau masih basah.

5) Terlambat Datang ke Sekolah

Setiap siswa yang datang terlambat akan mendapat 5 point. Keterlambatan di SMA ini menjadi sebuah pelanggaran. Semua itu dilakukan untuk membuat siswa menjadi disiplin waktu. Siswa masuk pada pukul setengah 7 jika lebih dari itu maka siswa sudah dianggap terlambat. Dan system absen murid di SMA ini sudah memakai system computer yaitu apabila telat sedikit saja maka data sudah tidak dapat dimasukkan. Dan secara otomatis semua itu akan terkirim kepada wali murid.

6) Tidak melakukan Absensi

Absensi pada SMA ini sudah melakukan system computer yaitu dengan system memasukkan nomer induk pada computer. Namun system manual juga masih diberlakukan karena kadangkala ada siswa yang malas untuk mengantri absen dan langsung saja masuk. Ini juga dianggap pelanggaran karena siswa akan diajari untuk disiplin yaitu mengantri.

7) Berkelahi dengan Sesama Teman

Berkelahi mempunyai point yang sangat tinggi yaitu 50 point karena setiap siswa dilarang saling memukul, sesuai dengan visi SMA ini yaitu bertindak santun sehingga semua tindak kekerasan dengan sesama teman ataupun dengan guru akan mendapat sanksi yang berat. Yaitu mendapat surat peringatan jika masih tetap mengulang siswa akan diskors. Jika sampai 3 kali perkelahian itu dilakukan maka siswa akan dikeluarkan dari sekolah

8) Tidak mengikuti Sholat Jum'at

Tidak mengikuti Sholat jum'at merupakan suatu pelanggaran yang agak berat karena sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa disekolah. Semua siswa wajib melakukan Sholat Dhuhur dan Sholat Jum'at di sekolah.

9) Merokok

Merokok disekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlaq. Merokok bagi para siswa merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka yang sudah terbiasa merokok dirumah maupun di sekolah. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan dan mencari perhatian supaya di pandang keren. Oleh karna itu pendidik/guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberi pengarahan misalnya; guru tidak boleh merokok di kelas pada waktu jam pelajaran, ataupun merokok di depan siswa-siswanya.

10) Melihat dan Membawa Film Porno dengan HP

Dengan hal inilah Sekolah harus selalu melakukan pengecekan pada siswa, dengan semakin maraknya peredaran film porno maka harus banyak antisipasi yang dilakukan oleh pihak Sekolah. Dengan banyaknya siswa yang ketahuan melihat dan membawa film porno maka sekarang ini siswa tidak diperbolehkan membawa Hand Phone ke sekolah, semua itu dilakukan agar dapat mengantisipasi hal yang tidak diinginkan terjadi dalam sekolah.

11) Tidak Pernah Mengikuti kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Siswa yang tidak masuk tanpa alasan yang jelas mendapat point yang ringan hanya 10 point akan tetapi jika sudah 15 hari siswa tidak masuk maka siswa secara otomatis akan dikeluarkan dari sekolah. Semua

kebijakan ini dilakukan agar siswa tidak membolos dan lari dari sekolah.

B. Hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo

Suatu kenakalan pasti ada sebab. Berbicara mengenai kenakalan siswa, maka hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa sangatlah kompleks.

Untuk memperoleh data tentang penyebab terjadinya kenakalan siswa, penulis menggunakan pendekatan interview kepada para siswa yang tergolong sering melakukan kenakalan-kenakalan di sekolah, dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif, penulis hanya mengambil sample kelas III yang mana sesuai dengan pertimbangan dan saran dari guru BP dan guru agama untuk mempermudah mengetahui sifat dan tingkah laku siswa yang sudah tiga tahun sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo, sehingga akan mempermudah jalannya penelitian. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan guru agama dan mengambil dokumen dari guru BP. Adapun hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada anak-anaknya dapat juga mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa, bahwa penyebab yang paling utama di lingkungan keluarga adalah karna sifat egois dari anak tersebut, penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari

si anak itu sendiri atau dengan kata lain kenakalan itu terjadi karna berasal dari individu itu sendiri. Kemarahan orang tua yang berlebihan terhadap anak juga dapat menimbulkan bermacam reaksi dari anak yang pada akhirnya akan menyeret anak untuk melakukan kenakalan.

2. Lingkungan Sekolah

Di samping lingkungan keluarga hal yang terpenting dari sebab-sebab timbulnya kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tualangan Sidoarjo adalah lingkungan sekolah. Sekolah juga bisa menyebabkan timbulnya kenakalan siswa, yang mana penyebab terjadinya kenakalan siswa di picu dari adanya pengaruh teman-temannya. Hal ini sangatlah wajar apabila pengaruh dari teman itu merupakan penyebab yang utama. Karena pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat. Sehingga apabila anak tidak memiliki teman yang baik maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat menular kepada teman-teman yang lain.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat disini dimana anak melakukan hubungan sosialnya, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa/tua. Di lingkungan masyarakat itulah anak/remaja menghabiskan sebagian dari waktu luangnya. Jadi tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada anak remaja disebabkan karna lingkungan masyarakat.

C. Upaya-upaya yang dilakukan guru agama dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo.

Sesuai dengan judul skripsi ini yang mengambil lokasi di sekolah, maka disini penulis mencoba untuk menguraikan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo, dalam menanggulangi kenakalan siswanya.

Guru agama merupakan figur yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan moral keagamaan anak didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam maka adanya kenakalan siswa secara langsung menjadi tanggung jawab guru agama untuk mencegah agar jangan sampai sifat kenakalan anak didik jauh menyimpang dari Akhlakul karimah yang telah di ajarkan oleh agama islam.

Upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswanya dilaksanakan secara Preventif (pencegahan), Represif (menghambat), maupun yang bersifat Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan) adalah sebagai berikut :

- a. Dalam Upaya mengatasi tindak kenakalan dengan cara Preventif (pencegahan).

Usaha preventif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi kenakalan yang sama dengan siswa lainnya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam menanggulangi kenakalan siswanya guru agama berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah preventif yaitu:

a. Pemberian pendidikan agama

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah berfungsi sebagai “pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, pengalamam serta berfungsi sebagai pengajaran”.

Dengan pemberian pendidikan agama supaya siswa dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan pemberian pendidikan agama siswa diharapkan mampu dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemberian pendidikan agama di sekolah yang dapat dilaksanakan secara efektif dan mencapai hasil maksimal merupakan sarana preventif yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa yang membahayakan pelaku dan lingkungannya.

b. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif. Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1. Seni Lukis
 2. Seni Musik
 3. Seni Teater
 4. Bola Volly
 5. Sepak bola
 6. Komputer
 7. Hizbul Wathan
 8. Futsal
 9. Bola Basket
 10. Paskibraka
 11. KIR (Kelompok Ilmiah remaja)
 12. Khitobah
 13. ECC (English Conversation Club)
 14. Menjahit
 15. Badminton
 16. Mengemudi
 17. Tapak Suci
- c. Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat (Humas)

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu garapan administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, meningkatkan pengertian dan partisipasi anggota masyarakat

dengan pelaksanaan pendidikan dan pengembangan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan upaya yang efektif dalam mencegah terjadinya kenakalan siswa yang terjadi di lingkungan luar sekolah. Adapun hubungan sekolah dengan masyarakat, pihak sekolah melakukan kegiatan Istighosah di setiap tempat-tempat siswa mereka berada dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah atau mushollah dan masjid.

- b. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Represif (menghambat)

Upaya represif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Guru agama harus bisa menyiasati agar siswa tidak melakukan kenakalan yang lebih dalam, dan guru agama berkewajiban untuk menunjukkan jalan yang baik bagi siswanya yang melakukan kenakalan-kenakalan. Adapun langkah-langkah Represif yaitu:

- a. Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan

Pemberian nasehat bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang bersangkutan. Dengan pemberian nasehat guru agama bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

b. Mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid

Pendekatan kepada orang tua/wali murid ini dilakukan bila mana siswa yang bersangkutan masih melakukan kenakalan-kenakalan walaupun sudah diberi nasehat dan peringatan oleh guru agama. Tujuan guru agama melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

c. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat

Kerjasama dengan masyarakat sangatlah penting bagi guru agama, karna masyarakatlah yang memantau kegiatan-kegiatan yang berada di luar sekolah. Tujuannya adalah supaya masyarakat bisa ikut serta memantau apa yang dilakukan oleh para remaja di sekitarnya. Upaya ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya kenakalan siswa yang berada di luar sekolah.

c. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan)

Usaha guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini di harapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa. Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh guru agama adalah:

- a. Langkah penanganan secara umum, yang meliputi antara lain:
 - i. Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan
 - ii. Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial
 - iii. Menghubungi orang tua/wali perihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya

- b. Langkah penanganan secara khusus

Guru agama melakukan penanganan khusus dilakukan dengan pendekatan kasus perkasus secara individual. Hal-hal yang dilakukan oleh guru agama yang berkaitan dengan masalah ini antara lain:

1. Untuk mengatasi timbulnya kenakalan siswa yang kurang perhatian dari orang tua, langkah yang di tempuh adalah:
 1. Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tersebut akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya.
 2. Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar
 3. Memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa

percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan

2. Kenakalan siswa akibat pengaruh lingkungan, hal yang dilakukan adalah:

1. Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut di contoh
2. Memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya
3. Mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan aqidah agama islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari laporan penelitian yang telah penulis kemukakan di depan, maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

- a. Bahwa menurut bentuk/jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo termasuk bentuk/jenis kenakalan yang tergolong kenakalan ringan. Yakni jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun bentuk/jenis-jenis kenakalannya adalah sebagai berikut: Membolos, Bercanda/ramai pada jam pelajaran berlangsung, Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan, Terlambat datang ke sekolah, Tidak Absen, Berkelahi dengan Sesama Murid, Tidak Mengikuti Sholat Jum'at. Namun ada juga pelanggaran yang mengganggu ketentraman umum yang dikatakan kenakalan berat. Kenakalan tersebut antara lain : Merokok di dalam Sekolah ataupun di luar Sekolah, Melihat dan Membawa Film Porno dengan HP, Tidak Pernah Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah.
- b. Bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo di pengaruhi oleh: Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya yang akhirnya menimbulkan sifat egois. Penyebab ini merupakan kemauan dari

individu itu sendiri. Ada juga dari keluarga yang terlalu mengekang dan mendisiplinkan anak sehingga anak menjadi kurang bebas dalam bergerak. Ada juga anak dari keluarga broken home yang menjadikan kenakalan itu adalah suatu kepuasan.

Lingkungan sekolah yang mana kenakalan tersebut timbul karna pengaruh dari teman-teman.

Lingkungan masyarakat dimana anak melakukan hubungan sosialnya atau menghabiskan sebagian waktu luangnya. Sehingga pengaruh itu didapat dari lingkungan yang kurang mendukung.

c. Upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswanya adalah dengan cara:

- Preventif (mencegah), yang diterapkan dengan memberi pendidikan agama kepada para siswa, mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan meningkatkan efektifitas fungsi hubungan orang tua dan masyarakat.
- Represif (pencegahan), bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Dengan memberikan nasehat yang baik kepada siswa, memberikan bimbingan dan pengarahan.
- Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan), dalam hal ini guru agama menggunakan langkah-langkah secara umum dan khusus. Secara umum: guru agama memberi teguran dan nasehat, memberi perhatian khusus dengan wajar, menghubungi orang

tua/wali. Sedangkan secara khusus: memberi bimbingan dan pengertian, mengontrol siswa yang bersangkutan, mengharuskan siswa untuk berbuat baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti memberi saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi guru agama khususnya, orang tua pada umumnya serta para siswa-siswa.

1. Agar kegiatan mengatasi permasalahan kenakalan siswa dapat lebih efektif mencapai hasil yang di inginkan, di sarankan agar guru agama meningkatkan kerja sama dengan sesama guru maupun pihak terkait dalam mengelolah pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.
2. Agar pihak sekolah lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswanya secara rutin dan kontinyu.
3. Agar terjadi komunokasi yang kondusif antar sekolah, orang tua, masyarakat, disarankan agar pihak sekolah terutama guru agama untuk melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, orang tua siswa, baik melalui saluran lembaga yang ada maupun yang lainnya.
4. Kepada para siswa untuk menjaga diri dalam menghadapi arus globalisasi, hendaknya benar-benar menyiapkan mental mereka, yaitu dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian saran-saran yang dapat penulis kemukakan, harapan dari penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan

terhadap kepedulian guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa, sehingga apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua bisa tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Bahri, Muhammad Fu'ad, *Lu'lu' Wal marjan*, Jakarta
- Arifin, *Teori-Teori Konseling Umum dan Agama*, PT Golden Terayon Press, Jakarta
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta
- Bahan Sosialisasi UU. Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- D. Gunarsa, Y. Singgih dan D. Gunarsa, Singgih, 1990, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Daradjat, Zakiah, 1989, *Kesehatan Mental*, CV Mas Agung, Jakarta
- Daradjat, Zakiah, 1989, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, Bandung
- Daradjat, Zakiah, 1991, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Cetakan II, Jakarta
- Daradjat, Zakiah, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Cetakan I, Jakarta
- Daradjat, Zakiah, 1982, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta
- Daradjat, Zakiah, 1973, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Daradjat, Zakiah, 1978, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta
- Farchan, Arief, 1983, *Pengantar penelitian dalam pendidikan*, Bandung
- Gunarsa, Singgih, Gunarsa, Y. Singgih, 1986, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Hadi, Sutrisno “*Metode Research 1*” Tahun 1987
- Hamalik, Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta
- Hidayat, Lili, *Upaya menanggulangi Narkoba*, Rindang, No: 11 Juni 2000

- Kartono Kartini, 1992, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Kartono Kartini, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung
- Moleong, Lexy J, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung
- Mulyana Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung
- Nata, Abudin, 2001, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, PT Raja grafindo Persada, Jakarta
- Nasution S., 1989, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jemmars, Bandung
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Samauna, Nurdin, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia* Dalam PJPT II, no,36/XII/oktober 1994
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1991, *Psikologi Remaja* . Rajawali Pres, Jakarta
- Sudjana, Nana, 1987, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Cetakan I, Bandung
- Sudjana, Nana, 1989, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Cetakan II, Bandung
- Surakhmad, Winarno, 1997, *Psikologi Pemuda*, Jenmars, Bandung
- Surakhmat, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmu Dan Metode Teknik*, Tarsito, Bandung
- Soenarjo, 1971, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta
- Umar Tirtarahardja, Lasula, 2001, *Pengantar Pendidikan*, Rieneka Cipta, Jakarta
- Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung
- Walgito, Bimo, 1988, *Kenakalan Remaja*, Fakltas Psikologi UGM, Yogyakarta